

**IMPLIKASI PRODUKSI KERAJINAN BESEK IKAN PADA
KEHIDUPAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA
ARDISAENG KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

WAHYUDI
NIM: E20152112

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
April 2021

**IMPLIKASI PRODUKSI KERAJINAN BESEK IKAN PADA
KEHIDUPAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA
ARDISAENG KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:



WAHYUDI
NIM. E20152112

Disetujui pembimbing,



Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu S.Sos., M.Si
NIP. 19750905 200501 2 003

**IMPLIKASI PRODUKSI KERAJINAN BESEK IKAN PADA
KEHIDUPAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA
ARDISAENG KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
BONDOWOSO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Kamis

Tanggal : 15 April 2021

Tim Penguji

Ketua

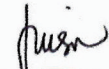

Sekretaris

M.F. Hidayatullah, S.H.I, M.S.I
NIP. 19760812 200801 1 015

Ana Pratiwi, SE., Ak., MSA.
NIP. 198809232019032003

Anggota :

1. Dr. Hj. Khairunnisa M, M.MT
2. Dr. Nurul Widyawati IR,S.Sos., M.Si

()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Dr. Khamdan Bifa'i, SE., M.Si
NIP. 19680807 200003 1 001

MOTTO

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya (QS. AT-Thalaq:7)¹



PERSEMBAHAN

¹ Al-Qur'an, 7:65

PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tua saya, Bapak Bahir dan Ibu Maryami yang telah memberikan dukungan, kasih sayang yang tiada batas, serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua.

Terimakasih ku ucapkan kepada keluarga besar yang selalu memberikan do'a, semangat, motivasi, dan memberi dukungan moral spiritual, terutama istri saya Sumaidah dan kakak tercinta saya Iisnaini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Implikasi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso*. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada sang sevolusioner dunia Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni adanya addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam sistematika penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E.,M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga yang dipimpinnya.
2. Bapak Dr. Moch. Chotib, S.Ag.,MM selaku Wakil Rektor II Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insitut Agama Islama Negeri (IAIN) Jember.
4. Ibu Dr.Nurul Widyawati Islami Rahayu, S.Sos., M.Si selaku Dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-

tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Insitut Agama Islama Negeri (IAIN) Jember.
6. Bapak Agung Parmono, S.E., M.Si selaku dosen penasehat Akademik.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember yang telah membekali kami ilmu serta pengetahuan serta staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
8. Bapak Abdul Muis S.Ag, M.Si selaku Kepala perpustakaan IAIN Jember yang telah memberi fasilitas terhadap mahasiswa dalam membaca dan meminjam refrensi.

Semoga segala amal yang telah Bapak/ Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Jember, 15 April 2021
Penulis,

Wahyudi
NIM. E20152112

ABSTRAK

Wahyudi, Nurul Widyawati Islami Rahayu_S.Sos., M.Si. 2021: “Implikasi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso”

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di garis standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, di Desa Ardisaeng ini terdapat penduduk yang kurangnya lapangan pekerjaan banyak wanita pengangguran dan tidak mempunyai penghasilan tetap, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kurang. Oleh karenanya begitu penting untuk memberdayakan masyarakat ke dalam kegiatan ekonomi kreatif, yaitu dengan pemanfaatan bambu untuk kerajinan tangan.

Fokus penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu (1) Bagaimana implikasi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan (2) Bagaimana kendala produksi kerajinan besek ikan (3) Bagaimana Solusi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan di Desa Ardisaeng. Tujuan penelitian ini meliputi 3 hal yaitu (1) Untuk mengetahui implikasi produksi kerajinan besek ikan. (2) Untuk mengetahui kendala produksi kerajinan besek ikan (3) Untuk mengetahui solusi produksi kerajinan besek ikan.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian dengan metode khusus atau (*field research*). Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis kodensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Penelitian ini menghasilkan (1) Di Desa Ardisaeng kurangnya lapangan pekerjaan bagi perempuan. awalnya hanya satu orang yang membuat kerajinan besek ikan. Kemudian banyak masyarakat yang mengikuti membuat kerajinan besek ikan sendiri di rumahnya karena menurut mereka pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang santai, dan untuk mendapatkan bahan bakunya pun sangat mudah. (2) terkendala oleh berkurangnya bahan baku bambu dan minimnya modal untuk membelinya, proses penjemuran juga bisa menjadi kendala bagi pengrajin besek ikan, (3) Apabila musim hujan, maka proses penjemuran akan terhambat, maka solusinya masyarakat Ardisaeng memanggang bambu yang sudah di irat di atas tumang dan Cara pemasaran besek ikan di Desa Ardisaeng hanya memanfaatkan pengepul dan juragan besek saja, dimana pengepul dan juragan besek ini akan membeli kerajinan besek dengan cara mengambil ke rumah masing-masing warga.

Kata Kunci: Implikasi Produksi, Kendala, Solusi Produksi Besek Ikan.

ABSTRACT

Wahyudi, Nurul Widyawati Islami Rahayu S.Sos., M.Si. 2021: *“The Implications Of The Production Of Fish Baskets On The Economic Life Of Women In Ardisaeng Village Pakem Subdistrict Bondowoso District ”*

Poverty is a condition that is on the standard line of minimum needs, both for food and non-food, in Ardisaeng village there are people who lack employment opportunities, many women are unemployed and not have regular income, while their daily needs is less. Therefore it is very important to empower the community into creative economic activities, namely by using bamboo for handicrafts.

The focus of this research consists of three things: (1) What are the implications of the production of fish baskets on women's economic life (2) What are the constraints in the production of fish baskets (3) How are the solutions to the production of fish baskets on women's economic life in Ardisaeng Village. The purpose of this study include 3 things, namely (1) To determine the implications of the production of fish basketry. (2) To determine the constraints on the production of fish baskets. (3) To find out the solutions for the production of fish baskets.

This research approach is qualitative and the type of research with a special method or (Field Research). Determination of research subjects using purposive technique, while the method of data collection using the method of observation, interviews and documentation. Methods of data analysis using data codensation analysis, data presentation and drawing conclusions. The data validity method used source triangulation.

This research approach is qualitative and the type of research with a special method or (Field Research). Determination of research subjects using purposive technique, while the method of data collection using the method of observation, interviews and documentation. Methods of data analysis using data codensation analysis, data presentation and drawing conclusions. The data validity method used source triangulation.

Keywords: The Implications, The Constraints, Solutions Of Fish Basket.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Definisi Istilah.....	6
1. Implikasi Produksi.....	6
2. Kerajinan Besek Ikan	8
3. Kehidupan Ekonomi Perempuan	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12

A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Analisis Data.....	53
F. Keabsahan Data	55
G. Tahap-tahap Penelitian.....	56
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	58
A. Gambaran Objek Penelitian	58
B. Penyajian Data dan Analisis	59
C. Pembahasan Temuan	75
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Matrik Penelitian.
- Lampiran 2 : Pernyataan keaslian tulisan.
- Lampiran 3 : Dokumentasi foto-foto.
- Lampiran 4 : Triangulasi Informan
- Lampiran 5 : Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Jurnal Kegiatan.
- Lampiran 7 : Surat keterangan selesai penelitian.
- Lampiran 8 : Pedoman penelitian.
- Lampiran 9 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 10 : Biodata penulis



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu.....	22
3.1	Daftar Informan.....	51
4.2	Kendala dan Solusi Pengrajin Besek Ikan.....	84



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
2.1	Dasar Ekonomi Islam.....	33
4.1	Struktur Organisasi Desa Ardisaeng.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di negara berkembang seperti Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang bisa dibilang tidak ada habisnya. Sehingga kajian relevan tentang kemiskinan di Indonesia tetap saja berlanjut dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan tersebut, ini bukan saja karena masalah kemiskinan yang telah ada sejak lama dan masih hadir di tengah-tengah masyarakat sekarang ini, melainkan karena sampai saat ini gejalanya semakin meningkat.²

Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya manusia yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Kemiskinan bisa diukur secara langsung dengan menetapkan sumber daya yang dimiliki melalui standar baku yang dikenal dengan standar kemiskinan (*poverty line*). Metode ini sering disebut dengan metode pengukuran kemiskinan Absolut.³

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di garis standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*).⁴ Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan pengangguran. Dimana masalah pengangguran yang dihadapi bangsa dewasa ini diakibatkan oleh jumlah

²Ali Khomsan, Arya Hadi Dharmawan dan Saharuddin, *Indikator Kemiskinan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 5-6.

³Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 132.

⁴*Ibid.*, 132.

penduduk yang tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan sehingga mengakibatkan sebagian orang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Oleh sebab itu, maka terjadi kemiskinan di kalangan masyarakat.⁵

Salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan adalah dengan memberdayakan masyarakat ke dalam kegiatan ekonomi kreatif. Di Indonesia, ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep baru yang mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang mulai diakui dan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis.⁶

Saat ini, perekonomian tengah memasuki era industri gelombang keempat, yaitu industri ekonomi kreatif (*creative economic industry*). Usaha industri ekonomi kreatif diprediksi akan menjadi industri masa depan yang menekankan pada gagasan dan ide kreatif, mengingat bahwa industri ekonomi kreatif telah mampu mengikat pasar dunia dengan jutaan kreativitas. Sebagai wujud dari reaksi fenomena yang terjadi dalam bidang ekonomi tersebut maka muncul ekonomi kreatif sebagai alternatif pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷

Pemanfaatan sumber daya alam sekitar merupakan salah satu langkah dalam pengembangan ekonomi kreatif, misalnya pemanfaatan bambu

⁵Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 9.

⁶Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan Dan Kebutuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 226.

⁷Sutapa dan Mulyana, "Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja melalui Pendekatan Quadruple Helix: Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion", *Jurnal Teknologi*, 13 (Maret, 2014), 309.

untuk dijadikan produk kreatif, karena bambu adalah potensi kekayaan alam yang menonjol di Indonesia. Menurut Anonim, bambu biasa ditemukan di hutan, ladang, pinggir sawah dan pekarangan rumah. Bambu mempunyai manfaat yang banyak dari segi ekonomi, segi ekologi dan segi sosial budaya. Tinjauan dari segi ekonomi ialah kebanyakan etnik di Indonesia menggunakan bambu dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat penggunaan bambu sebagai peralatan rumah tangga, bahan bangunan rumah, peralatan kesenian, dan bahan makanan. Tinjauan segi ekologi, bambu dapat menjaga sistem hidrologis sebagai pengikat air dan tanah. Segi sosial budaya bambu dapat dijadikan alat musik seperti angklung dan seruling.⁸

Dengan demikian, pemanfaatan bambu untuk kerajinan tangan adalah pilihan yang tepat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang berada di pedesaan. Usaha produk kerajinan bambu saat ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang tinggi khususnya untuk usaha kecil dan menengah. Industri dari produk bambu diantaranya adalah kerajinan besek.⁹ Besek dalam bahasa Indonesia adalah kerajinan yang terbuat dari bambu yang dianyam, sejenis wadah tumbu atau wakul bentuknya kecil serta ada tutupnya dan berasal dari Jawa. Besek mempunyai tinggi rata-rata sekitar 8-15 cm sementara sisi lainnya sekitar 18-31 cm. Besek merupakan salah satu hasil budaya Indonesia yang unik mulai dari bentuk hingga fungsinya di masing-masing daerah, terutama daerah Jawa.

⁸Endang Retnowati, "Pemasaran Kerajinan Besek di Kabupaten Purworejo", (Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo: 2016), 1.

⁹ Ibid., 14.

Besek terbukti tidak mengandung bahan kimia apapun dalam proses pembuatannya sehingga aman untuk wadah makanan.

Di Kabupaten Bondowoso, tepatnya di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, terdapat 50 industri rumahan yang memproduksi kerajinan besek. Umumnya yang menjadi pengrajin adalah perempuan ibu rumah tangga yang notabene tidak memiliki pekerjaan, sehingga menjadi pengrajin besek adalah pekerjaan utamanya. Salah satu pengrajin, ibu Edi, menuturkan bahwa menjadi pengrajin besek ikan adalah pekerjaan yang mudah, yang bisa dikerjakan kapan saja dan dapat menambah pendapatan harian.¹⁰

Proses kerajinan besek yang terbuat dari bambu ini dipotong-potong sesuai dengan besar-kecilnya besek yang akan dibuat, kemudian dikeringkan terlebih dahulu dan diolah sehingga menjadi wadah atau tempat ikan yang dikenal dengan besek ikan, harga besek dengan ukuran kecil Rp15.000,00/100 biji dan untuk besek dengan ukuran besar Rp25.000,00/100 biji. Sehingga dengan adanya proses produksi tersebut perekonomian masyarakat Ardisaeng dapat meningkat, yaitu dari tidak sama sekali memiliki pendapatan hingga memiliki pendapatan kurang lebih Rp15.000,00–Rp30.000,00/hari, yakni tergantung pada hasil produksi perharinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul **“Implikasi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso”**.

¹⁰Edi, *Wawancara*, Bondowoso, 18 Maret 2019.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implikasi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana kendala produksi kerajinan besek ikan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana solusi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implikasi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui kendala produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui solusi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pada tercapainya tujuan.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah referensi tentang implikasi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan, memberikan informasi/pengetahuan tambahan tentang upaya peningkatan kehidupan ekonomi perempuan melalui usaha kerajinan tangan besek ikan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

b. Bagi masyarakat perempuan Desa Ardisaeng

Penelitian ini diharapkan, dapat memberikan manfaat berupa informasi tambahan mengenai implikasi produksi kerajinan besek ikan pada kehidupan ekonomi perempuan.

c. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi bahan penambah wawasan dalam khasanah pengetahuan ekonomi.

E. Definisi Istilah

1. Implikasi Produksi

a. Pengertian Implikasi

Implikasi dapat diartikan sebagai akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam.

Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa sesuatu yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. Kata-kata ini lebih banyak diartikan dalam penelitian yang telah jelas.¹¹

Ada tiga jenis implikasi yang banyak digunakan untuk kebutuhan penelitian diantaranya adalah implikasi teoretis, implikasi manajerial dan implikasi metodologi. Adapun definisi implikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah implikasi metodologi. Implikasi metodologi dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang menyajikan implikasi yang berkaitan dengan refleksi penulis mengenai suatu metodologi yang akan digunakan dalam sebuah penelitian. Implikasi berkaitan dengan suatu kesimpulan dan arah dalam sebuah penelitian.

b. Pengertian Produksi

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output*. Berdasarkan keterangan di atas, dapat dimengerti bahwa setiap variabel input dan output mempunyai nilai positif.¹²

Produksi artinya kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Kegiatan produksi merupakan salah satu

¹¹<https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-implikasi/> Diakses pada hari jumat tanggal 13 september 2019.

¹²Sugiharso dkk, *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Analisis Produksi Terapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 9.

aktivitas ekonomi yang sangat menunjang kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi, konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang atau jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi merupakan suatu mata rantai yang saling berkaitan dan tidak dapat saling dilepaskan. Jika dalam konsepsi ekonomi Islam tujuan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan *maslahah*, produsen dalam memproduksi barang dan jasa bertujuan memberikan *maslahah*. Jadi, baik produsen maupun konsumen memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan ekonomi, yaitu mencapai *maslahah* yang optimum.¹³

2. Kerajinan Besek Ikan

Namanya cukup mudah diingat yaitu besek, begitulah masyarakat Jawa menyebutnya. Salah satu fungsi alat ini adalah untuk menyimpan bumbu-bumbu dapur seperti bawang merah, bawang putih, cabai, lengkuas, kunyit, dan sebagainya. Barang ini hadir di dapur tradisional. Dalam kamus Jawa “Baoesastra Djawa” karangan WJS Poerwadarminta (terbitan tahun 1939), halaman 37 disebutkan “*Besek yaiku araning wadhah saemper tumbu nanging cilik sarta nganggo tutup*”. Bahasa Indonesia artinya wadah sejenis tumbu atau wakul wujudnya kecil serta ada tutupnya. Tingginya rata-rata sekitar 4-8 cm, sementara sisi lainnya sekitar 25-40 cm tergantung besar kecilnya besek.¹⁴

¹³M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 209.

¹⁴<https://www.kabardesa.com/kerajinan-besek-ikan-pendorong-perekonomian-masyarakat> di unduh pada hari selasa tanggal 21 maret 2017 jam 11:05

Besek terbuat dari anyaman bambu, umumnya yang dipakai bagian dalam atau sering disebut bagian hati. Besek yang masih alami berwarna putih kekuningan. Besek tradisional alami masih banyak dijumpai di pasar-pasar atau warung-warung tradisional harga terjangkau tergantung ukuran. Hingga saat ini, besek masih sering dipakai oleh masyarakat Jawa, yang salah satunya difungsikan sebagai tempat bumbu dapur namun sering pula besek dipakai dalam partai besar diperlukan untuk keperluan kenduri yang difungsikan sebagai wadah untuk nasi dan lauk atau bingkisan sembako misalnya beras, gula, teh, ketan, kolak, ikan dan jajanan pasar lainnya.

3. Kehidupan Ekonomi Perempuan

Dalam penelitian ini kehidupan ekonomi perempuan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang perempuan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Lasswell, kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Wiryono menjelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah akan membawa dampak positif yaitu adanya peningkatan terhadap struktur sosial dalam keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan), dalam keluarga inti menunjukkan adanya diferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat structural untuk kelangsungan keluarga inti. Kerjasama antara suami dan

istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah yang diangkat oleh peneliti, kemudian ditentukan fokus penelitian dan tujuan penelitian serta manfaat penelitian. Selain itu dipaparkan juga definisi istilah dan metode penelitian yang digunakan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini dipaparkan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan serta berisi tentang kajian teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode yang digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

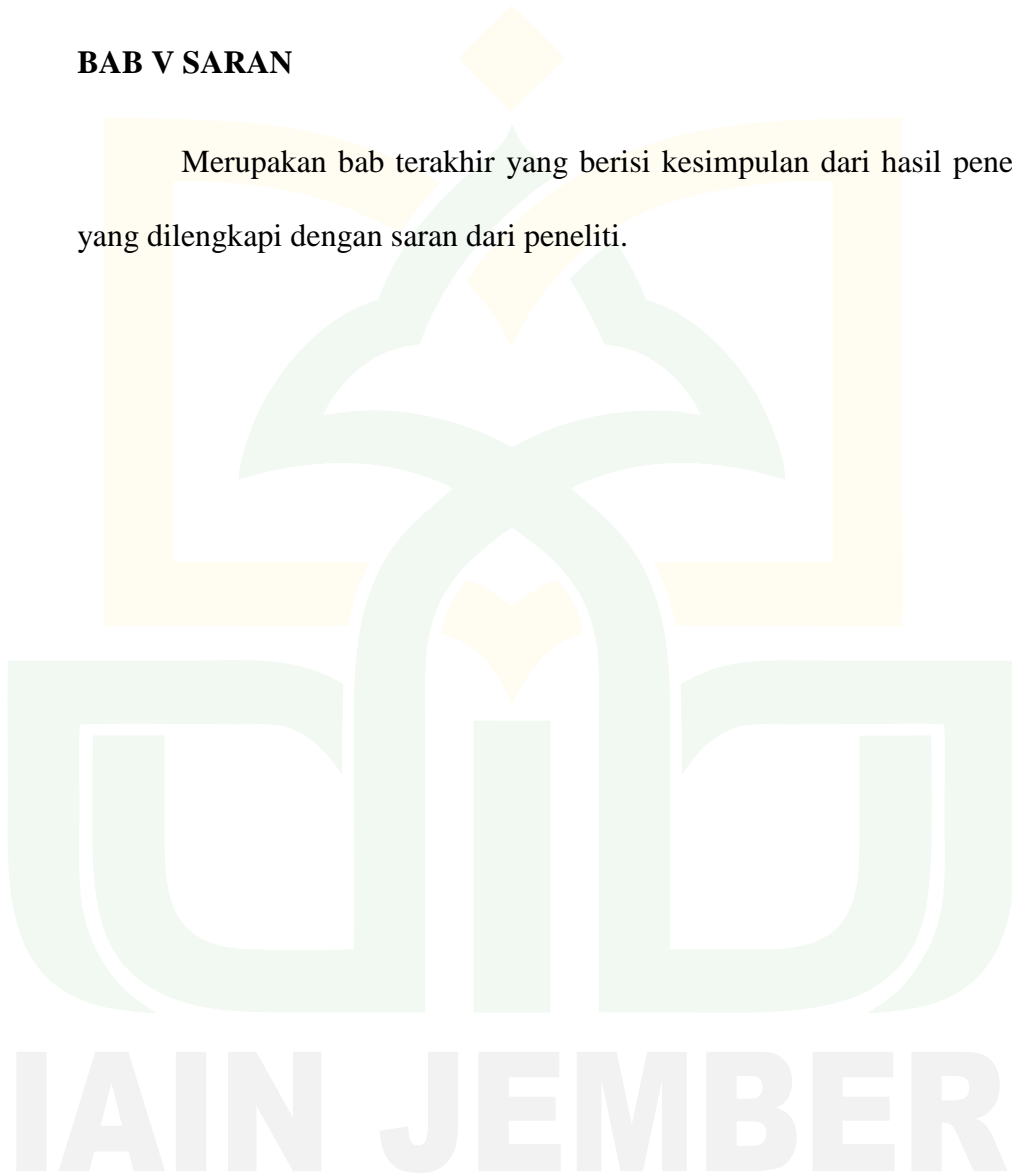
¹⁵Novi Puspitasari, Herien Puspitawati dan Tin Herawati, "Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1 (Februari, 2013), 11.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian dan penyajian hasil penelitian, analisis data dan pembahasan hasil temuan.

BAB V SARAN

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilengkapi dengan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti menunjukkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudia membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan, belum dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya).¹⁶ Dengan melakukan langkah ini maka dapat dilihat sejauh mana orientasi dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Erika Kusuma Yudha, 2017, *Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Desa Rimpak Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya peningkatan Ekonomi masyarakat melalui usaha kerajinan tangan anyaman bamboo dan mendeskripsi kan faktor pendukung dan penghambat upaya masyarakat Desa Rimpak, Kecamatan Sapuran, Kabupaten Wonosobo, melalui kerajinan tangan bambu.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan triangulasi data.

¹⁶ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 39.

¹⁷Erika Kusuma Yudha, “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Desa Rimpak Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2017), 56.

Hasil penelitian dan pembahasan dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut: upaya dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha kerajinan tangan anyaman bambu berhasil menambah pendapatan masyarakat sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarga, mampu membiayai sekolah anak dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat menjadi lebih berkembang terutama pada kreatifitas dalam penggunaan bahan baku alami yang ramah lingkungan. Dengan adanya kerajinan tangan anyaman bambu memotivasi masyarakat untuk berfikir ke arah yang lebih maju. Faktor pendukungnya antara lain, sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kreatifitas dan *skill* dalam menganyam bambu, sumber daya alam (SDA), pemerintah dan letak geografis. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan modal.

2. Umi Rohmah, 2017, *Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam : Studi Pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.¹⁸

Permasalahan dalam skripsi ini mengarah pada peran ekonomi kreatif dalam meningkatkan pendapatan pengrajin di industri anyaman bambu Desa Tulungagung ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

Sehingga tujuannya adalah untuk mengetahui peran ekonomi kreatif

¹⁸Umi Rohmah, “Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam : Studi pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 48.

dalam meningkatkan pendapatan pengrajin di industri anyaman bambu Desa Tulungagung ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, memanfaatkan sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan populasi 30 pengrajin dan satu pengepul serta aparatur desa sebagai informan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan pemeriksaan data, pengelolaan data, merekonstruksi data, dan mensistematisasi data.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *interview* yang dilakukan dengan para pengrajin menyatakan bahwa, dengan adanya industri anyaman bambu sebagai bagian dari ekonomi kreatif memiliki peran penting bagi peningkatan pendapatan. Sedangkan jika ditinjau dari perspektif ekonomi Islam para pengrajin telah memenuhi proses produksi, proses pemasaran, kebijakan pemerintah, ekonomi, lingkungan dan kemitraan. Namun belum memenuhi pada indikator manajemen dan keuangan.

3. Holifatul Hasanah, 2016, *Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga*. Universitas Jember.¹⁹

Tujuan dalam Penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya perajin besek ikan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Kabupaten

¹⁹Holifatul Hasanah, "Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga", (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember, Jember, 2016), 98.

Jember. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis, dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarganya perajin besek ikan melakukan berbagai upaya dan usaha. Dari hasil temuan lapangan bahwa perajin besek ikan di Desa Pakem, Kecamatan Pakem, Kabupaten Jember, memiliki berbagai upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarganya. Seperti, memperbaiki kualitas besek ikan, yaitu dengan memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan, jenis bambu dan usia bambu, memperbanyak jumlah produksi dan variasi karya dengan mengintensifkan waktu kerja, meminjam bahan kepada tetangga saat kekurangan bahan dan memperbanyak model sesuai dengan kebutuhan pasar. Jadi, dengan berbagai upaya tersebut perajin besek di Desa Pakem dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya.

4. Endang Retnowati, 2016, *Pemasaran Kerajinan Besek di Kabupaten Purworejo*, Program Studi Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Purworejo.²⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) saluran pemasaran besek Kecamatan Bener, (2) biaya margin dan *share* pemasaran besek

²⁰Endang Retnowati, "Pemasaran Kerajinan Besek di Kabupaten Purworejo", (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, 2016), 77.

Kecamatan Bener, (3) bagian harga yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran, (4) pemasaran besek Kecamatan Bener apakah sudah efisien. Pengambilan lokasi penelitian dengan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel pengrajin besek secara purposive sampling. Pengambilan sampel pedagang secara *snowball sampling*.

Hasil penelitian menyimpulkan terdapat tiga saluran pemasaran besek di Kecamatan Bener, yaitu Pola 1 (Pengrajin – Konsumen), Pola II (Pengrajin – Pedagang Pengecer – Komsumen), Pola III (Pengrajin-Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – konsumen). Total biaya pemasaran pola I (Rp 0,-), pola II (Rp 48.70,-) dan, pola III (67.2,-). Total margin pemasaran pola I (Rp 0,-), II (Rp 200,-) dan pola III (Rp 250,-). Bagian harga masing- masing yang diterima pengrajin pola I sampai pola III adalah 100 %, 71,43 %, 58,82 %. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemasaran kerajinan besek di Kabupaten Purworejo pada pola pemasaran I yaitu 0 %, pola pemasaran II 6.9571 % dan pola pemasaran III 7.5294 % masuk dalam kategori efisien dikarenakan angka yang dicapai berada pada range 0 – 33 % yang merupakan batas efisiensi pemasaran suatu produk.

5. Dodi Kurniawan, 2015, *Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong*

*Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*²¹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen pengelolaan industri kerajinan sapu rayung antara lain manajemen modal, manajemen bahan baku, manajemen produksi dan manajemen pemasaran serta mendeskripsikan tingkat perekonomian masyarakat pengrajinnya setelah adanya industri sapu rayung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yakni dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan datanya.

Dari keberhasilan usaha menjadi pengrajin sapu rayung, para pengrajin mulai memiliki tanggung jawab sendiri untuk lebih mengembangkan usahanya demi kebutuhan hidup. Hal ini didukung dengan adanya bahan baku dan *skill* yang dimiliki serta yang paling penting adalah memperhatikan manajemen pengelolaannya, yakni antara lain mengatur modal yang dimiliki baik dari modal sendiri ataupun modal pinjaman, bahan baku yang harus disediakan dari luar daerah, produksi dan pemasaran. Dari berbagai tanggung jawab yang diembannya para pengrajin sapu rayung dapat meningkatkan perekonomiannya dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya. Dikembangnya para pengrajin sapu rayung dapat meningkatkan perekonomiannya dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya.

²¹Dodi Kurniawan, “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), 56.

6. Sri Pudji Susilowati, 2006, *Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Universitas Negeri Semarang.²²

Adapun hasil dalam penelitian skripsi ini adalah mengarah pada perempuan atau seorang istri yang ikut serta membantu suami dalam bekerja unruk memenuhi kebutuhan suami, karena seorang ibu dituntut untuk ikut serta berperan aktif dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga tidak hanya tergantung dari apa yang dilakukan dan diperoleh suami. Hal inipun berlaku pada keluarga nelayan yang diketahui memiliki tingkat kesejahteraan rumah tangga yang rendah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah para istri nelayan yang ada di Desa Kabongan Lor, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, yang terdiri dari 13 responden. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menentukan validitas data digunakan Teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber lain, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Penelitian ini menghasilkan Peranan istri nelayan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa Kabongan Lor, Kecamatan

²² Sri Pudji Susilowati, "Peranan Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang", (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2006), 32.

Rembang, Kabupaten Rembang, yang awalnya ibu-ibu pengangguran, akhirnya setelah ikut serta membantu suami nelayan akhirnya perekonomiannya menjadi meningkat.

7. Rezki Apriani Kurniati, 2020. *Kontribusi Ekonomi Perempuan Penjual Ikan Giling Bagi Keluarga (Studi di Pasar 15 Ulu Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang)*. Universitas Sriwijaya.²³

Permasalahan dari penelitian ini yaitu mengenai kontribusi ekonomi perempuan penjual ikan giling bagi keluarga serta hambatan yang dialaminya yang dialaminya. Teori yang digunakan adalah teori pilihan rasional dari James Coleman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penentuan ini informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan penjual ikan giling sangat berpengaruh kepada keluarganya, karena dianggap mampu untuk ikut andil dalam memajukan kesejahteraan keluarga.

8. Yesi Dwi Aptika, 2018, *Upaya Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi kasus di Desa Mekar*

²³ Rezki Apriani Kurniati, “Kontribusi Ekonomi Perempuan Penjual Ikan Giling Bagi Keluarga (Studi di Pasar 15 Ulu Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang)”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2020), 58.

Mulyo Kecamatan Sekampung), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.²⁴

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peran istri dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga, ditinjau dari faktor yang mempengaruhi peran istri dalam meningkatkan ekonomi keluarga, karena ingin pendapatan ekonomi keluarga bertambah dan mengurangi pengangguran pula.

Jenis penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan adanya home industri pendapatan keluarga di desa tersebut bertambah.

9. Yayan Ade Saputra, 2018, *Peran Perempuan Dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Ibu-Ibu Pembuat Krupuk di Desa Modong Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)*. Universitas Sriwijaya.²⁵

Adapun hasil penelitian ini ialah perempuan yang juga bekerja dikarenakan faktor perekonomian keluarga, minimnya pendapatan suami, istri diharuskan bekerja dalam membantu perekonomian suami, khususnya untuk perempuan yang minim pendapatan suami, dan istri

²⁴ Yesi Dwi Aptika, “Upaya Istri dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi kasus di Desa Mekar Mulyo Kecamatan Sekampung)”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Jember, 2018), 44.

²⁵ Yayan Ade Saputra, “Peran Perempuan dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Ibu-Ibu Pembuat Krupuk di Desa Modong Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2018), 94.

berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yaitu dengan membuat kerupuk lalu dijual, kebutuhan tercukupi dan bertambah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data didapat melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sebagian besar perempuan di Desa Modong, Kecamatan Sungai Rotan, Kabupaten Muara Enim, ikut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pendapatan tersebut sedikit membantu walau pada kenyataannya belum mencapai standar berkecukupan.

10. Agung Sarjito, 2013, *Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari Di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.²⁶

Penelitian ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan untuk dapat meningkatkan ekonomi keluarga melalui kelompok petani kecil Ngudi Lestari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menghasilkan pelaksanaan dalam program dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dan ada beberapa aspek, yaitu meliputi aspek pengetahuan dan aspek ekonomi. Dan faktor

²⁶ Agung Sarjitno, *Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta*, (Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), 78.

pendukung didukung oleh faktor internal dan eksternal. Namun permasalahan dalam penelitian ini, sulitnya pada pemasaran produk.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Erika Kusuma Yudha, 2017	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Desa Rampak Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo	Sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang peningkatan ekonomi masyarakat	Memiliki perbedaan pada Subjek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian
2	Umi Rohmah, 2017	Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam : Studi pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	Sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas tentang peran hasil produksi anyaman bambu terhadap peningkatan ekonomi pengrajin	Subjek penelitian, lokasi penelitian serta fokus yang diteliti.
3	Holifatul Hasanah, 2016	Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga. Universitas Jember	Terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan pembahasan yang menjelaskan peran	Terletak pada Subjek penelitian, lokasi penelitian serta fokus yang diteliti. Demikian juga pada teknik pengumlan responden yang

			perajin besek ikan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat	menggunakan teknik <i>snowball sampling</i>
4	Endang Retnowati, 2016	Pemasaran Kerajinan Besek di Kabupaten Purworejo	Metode penelitian yang dilakukan dan analisis yang digunakan.	Subjek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian. dan pembahasan penelitian mengenai implikasi produksi Besek.
5	Dodi Kurniawan, 2015	Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang	Sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas peningkatan ekonomi masyarakat melalui kerajinan (industri kreatif)	Subjek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian.
6	Sri Pudji Susilowati, 2006	Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Universitas Negeri Semarang	Sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama sama membahas tentang peningkatan keluarga, dan sama sama perempuan	Memiliki perbedaan, yaitu pekerjaan serta fokus dan lokasi penelitian.
7	Rezki Apriani Kurniati, 2020	Kontribusi Ekonomi Perempuan Penjual Ikan Giling Bagi Keluarga (Studi di Pasar 15 Ulu Kelurahan 15 Ulu	Sama -sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama membahas tentang perempuan bekerja	Perbedaan dari penelitian ini adalah teori, membahas tentang penjual ikan giling dan lokasi penelitian.

		Kecamatan Jakabaring Kota Palembang). Universitas Sriwijaya	untuk kesejahteraan keluarga	
8	Yesi Dwi Aptika, 2018	Upaya Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi kasus di Desa Mekar Mulyo Kecamatan Sekampung),	Sama – sama menggunakan penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif, serta membahas tentang perempuan bekerja	Memiliki perbedaan dalam penelitian ini, yaitu lokasi dan fokus penelitian
9	Yayan Ade Saputra, 2018	Peran Perempuan Dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Ibu-Ibu Pembuat Krupuk di Desa Modong Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim)	Penelitian ini sama- sama membahas tentang perempuan dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga, penelitian ini juga sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaan penelitian ini studi kasus krupuk, beda lokasi penelitian.
10	Agung Sarjito, 2013	Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari Di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta	Dalam penelitian ini sama – sama membahas tentang perempuan bekerja untuk meningkatkan ekonomi keluarga, dan sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Terdapat perbedaan pada tujuan penelitian, disini dalam kesimpulan tidak sama dan subjek penelitian.

Sumber : Data diolah dari peneliti terdahulu

B. KAJIAN TEORI

1. Produksi

a. Pengertian Produksi

Produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Untuk memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Dalam ilmu ekonomi yang menjadi faktor produksi antara lain adalah sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), modal, dan *skill*. Secara umum keempat faktor tersebut harus ada dalam setiap produksi yang dilakukan.²⁷

Adapun produksi perspektif Islam dapat dinyatakan sebagaimana yang disampaikan oleh para ahli berikut :

1) Muhammad Rawwah Qalahji

Sukarno Wibowo dalam bukunya *Ekonomi Mikro Islam* menyampaikan bahwa Muhammad Rawwah Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj*, yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil’atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau *khidmatu mu’ayyanatin bi istikhdam* *muzayyajin min ‘anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddatin* (pelayan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan

²⁷Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi 02)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 100.

penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).²⁸

2) Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad

Dalam *Maqaddimah fi 'Ilm Al-Iqtishad Al-Islamiy* ia menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utama adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai “halal” serta tidak membahayakan bagi diri seseorang atau sekelompok masyarakat. Abdurrahman merefleksi pemikirannya dengan mengacu pada Q.S Al-Baqarah ayat 219 yang menjelaskan pertanyaan dari manfaat menggunakan (memproduksi) khamar.²⁹

3) Taqiyyuddin An-Nabhani

Dalam *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi Al-Islam*, An-Nabhani memahami produksi sebagai sesuatu yang mubah dan jelas berdasarkan As-Sunnah. Sebab Rosulullah SAW pernah membuat cincin. Diriwayatkan dari Anas yang mengatakan, “Nabi Muhammad SAW telah membuat cincin” (H.R. Bukhari).

b. Wilayah Produksi

Dalam teori produksi konvensional hal yang paling utama dalam teori produksi tentu adalah sekitar fungsi produksi. Yang dimaksud fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (*Input*) dan hasil

²⁸Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 250.

²⁹Ibid., 251.

produksi (*Output*). Secara matematis, hubungan teknis itu dapat di tulis $O = f$ (Tenaga Kerja/SDM, Modal, SDA, Teknologi, *Skill*). Hubungan teknis yang dimaksud adalah bahwa produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor produksi yang dimaksud. Bila faktor produksi tidak ada, maka tidak ada juga produksi. Produksi yang dihasilkan tanpa menggunakan teknologi, modal dan manusia disebut produksi alami, yaitu proses produksi yang dilakukan oleh proses alam. Sedangkan produksi yang dilakukan dengan menggunakan modal, teknologi dan manusia disebut produksi rekayasa. Produksi alami bersifat eksternal, efisiensi dan efektivitasnya tidak dapat dikontrol oleh manusia, sehingga kelebihan atau kekurangan adalah merupakan hal yang harus diterima oleh pemakai. Sedangkan produksi rekayasa adalah produksi yang bersifat internal, dalam arti dapat dikontrol oleh pemakai. Efektivitas dan efisiensinya dapat diatur dengan menggunakan teknologi. Produksi dapat diperbesar juga dapat diperkecil tergantung kebutuhan pemakai.³⁰

Wilayah produksi dalam perspektif Islam tidak sesempit seperti yang dipegang oleh kalangan ekonom konvensional, yang hanya mengejar orientasi jangka pendek dengan materi sebagai titik acuan dan menghapuskan aspek produksi yang mempunyai orientasi jangka panjang. Selama ini, saat membaca teks-teks buku ekonomi konvensional tidak jarang ditemukan adanya telaah terhadap kegiatan perusahaan melakukan produksi dengan mengacu pada faktor produksi yang dimiliki oleh

³⁰Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*,...101

perusahaan tersebut. Misalnya, perusahaan A akan mencapai tingkat produksi yang maksimal jika didukung oleh faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam, dan teknologi. Dasar pemikiran yang dibangun dalam paradigma berfikir aliran konvensional dalam memproduksi adalah memaksimalkan keuntungan (*maximizing of profit*) dan meminimumkan biaya (*minimizing of cost*), yang pada dasarnya tidak melihat realita ekonomi yang didasarkan pada kecukupan kebutuhan dan *market imperfection* yang berasosiasi dengan *imperfect information*. Hasil pencapaian produksi yang dilakukan oleh perusahaan konvensional adalah keinginan untuk mendapatkan *profit* (keuntungan) yang maksimal dengan *cost* (biaya) yang sedikit.

Adapun aspek produksi yang berorientasi pada jangka panjang adalah paradigma berpikir yang didasarkan pada ajaran Islam, bahwa proses produksi dapat menjangkau makna yang lebih luas, tidak hanya pencapaian aspek yang bersifat materi-keduniaan, tetapi juga menembus batas cakrawala yang bersifat rohani-keakhiratan. Senantiasa menegakan shalat dan melakukan ibadah lainnya merupakan wujud dari nilai produktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaninya. Monzer Kahf dalam buku *The Islamic Economy : Analytical of the Functioning of the Islamic Economic System*, menyebutkan bahwa tingkat kesalehan seseorang mempunyai korelasi positif terhadap tingkat produksi yang dilakukannya. Semakin meningkat nilai kesalehan seseorang, semakin meningkat pula nilai produktivitasnya.

Begitu juga sebaliknya, jika kesalahan seseorang dalam tahap degradasi, pencapaian nilai produktivitasnya pun menurun.³¹

2. Ekonomi

a. Pengertian Ekonomi

Secara umum, makna ekonomi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka, untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia berkaitan dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Dalam cara manusia mengorganisasi kegiatan ekonominya, setiap agama secara definitif memiliki pandangan masing-masing yang berbeda dalam intensitasnya. Agama tertentu memandang aktivitas ekonomi sebagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi, tetapi dapat mendorong terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup.³²

Adapun ekonomi dalam pandangan Islam, berasal dari kata *qosdun* yang berarti keseimbangan (*equilibrium*) dan keadilan (*equally balanced*).

Ekonomi Islam dibangun atas dasar agama Islam, kerana ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan (*integral*) dari agama Islam.

Sebagai derivasi dari agama Islam, ekonomi Islam akan mengikuti agama

Islam dalam berbagai aspek. Islam mendefinisikan agama bukan hanya

³¹Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, ...251

³²Pusat Pengkajian Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI) dan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 14.

berkaitan dengan spiritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai suatu jalan hidup yang melekat pada setiap aktivitas kehidupan, baik ketika manusia melakukan hubungan dengan Tuhannya maupun ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.³³

b. Dasar Ekonomi Islam

Dalam pandangan tauhid, manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekadar *trustee* (pemegang amanah). Oleh sebab itu, manusia harus mengikuti ketentuan Allah dalam segala aktivitasnya, termasuk aktivitas ekonomi. Ketentuan Allah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga yang bersifat teologis (*uluhiyyah*) dan moral (*khuluqiyah*).³⁴

Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek akidah (*tawhid*), hukum (*syari'ah*), dan Akhlak. ketika seseorang memahami tentang ekonomi Islam secara keseluruhan, maka ia harus mengerti ekonomi Islam dalam ketiga aspek tersebut. Ekonomi Islam dalam dimensi akidahnya mencakup atas dua hal: 1) pemahaman tentang

³³Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), 5.

³⁴Ibid., 8.

ekonomi Islam yang bersifat ekonomi ilahiyah; 2) pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat Rabbaniyah.³⁵

Segala pembahasan yang berkaitan dengan ekonomi Islam sebagai ekonomi *ilahiyah*, berpijak pada ajaran *tawhid uluhiyah*. Ketika seseorang mengesakan dan menyembah Allah, dikarenakan kapasitas Allah sebagai zat yang wajib disembah dan juga tidak menyekutukan-Nya (*al-An'am* [16] dan *adz-Dzariyat* [51]: 56), hal ini berimplikasi pada adanya niat yang tulus bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, sebagai satu bentuk penyembahan kepada-Nya. Termasuk ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi dalam kesehariannya. Dalam skala mikro dan makro, seseorang haruslah selalu teringat bahwa segala yang dilakukan seseorang haruslah selalu teringat bahwa segala yang dilakukannya adalah ibadah kepada Sang Pencipta. Dengan kondisi seperti ini, alam bawah sadar seseorang akan selalu menolak setiap pekerjaan yang dianggap tidak baik dan berimplikasi pada adanya kerugian bagi orang lain.³⁶

Adapun pembahasan tentang ekonomi Islam sebagai ekonomi *rabbaniyah*, berpijak pada ajaran *tawhid rububiyah*. *Tauhid rububiyah* adalah mengesakan Allah melalui segala hal yang telah diciptakan-Nya, dengan selalu meyakini bahwa Allah merupakan pencipta alam semesta (*az-Zumar* [39]:62), Allah juga sang pemberi rezeki (*Hud* [11]:6), dan

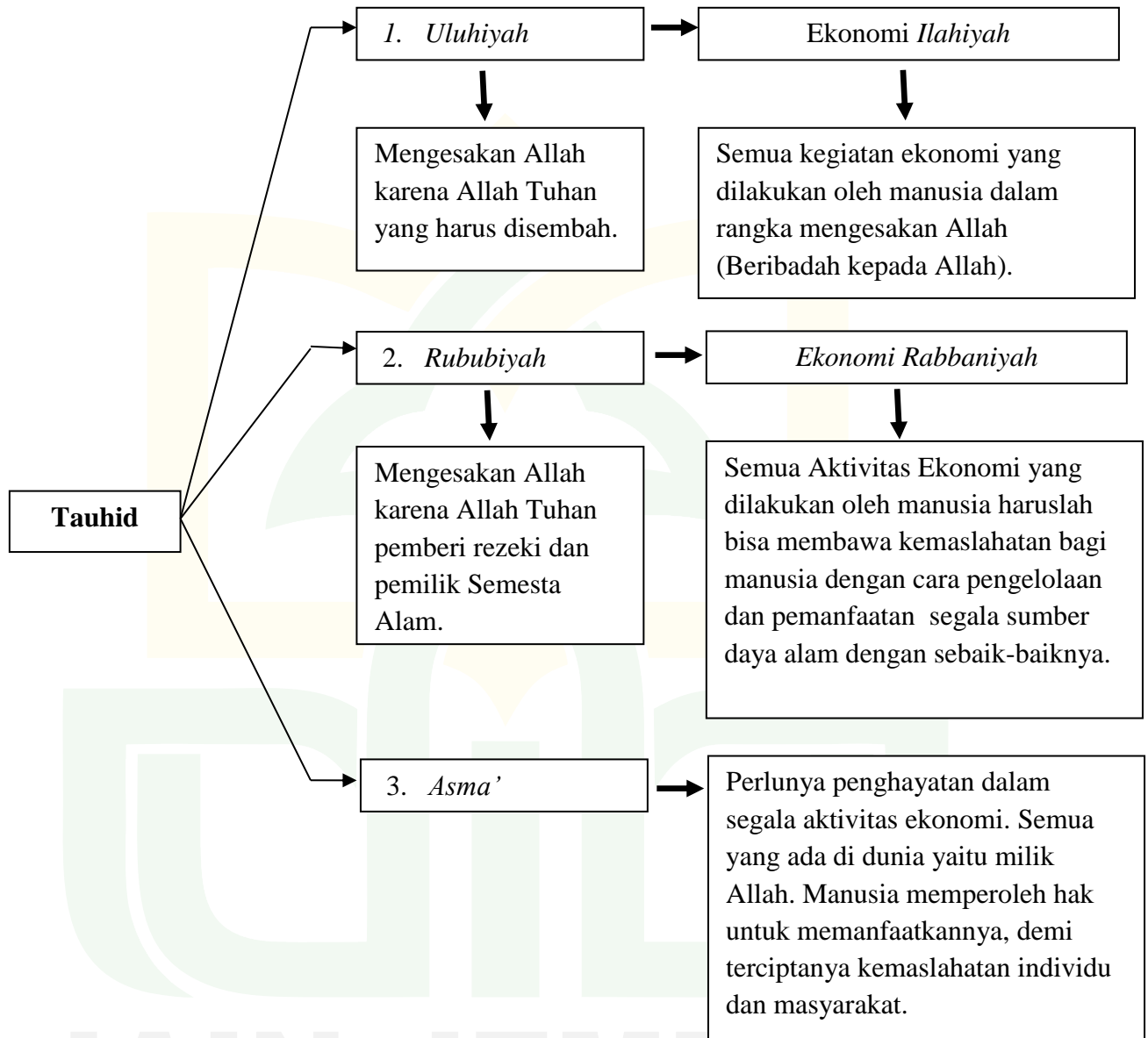
³⁵Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam, ...*9

³⁶*Ibid.*, 10.

Allah adalah tuhan pengatur alam semesta. (Ali Imran [13]: 26-27 dan *al-Fatihah* [1]:2). Ketika seseorang menyembah Allah dikarenakan kapasitas Allah sebagai pemberi rezeki dan segala kenikmatan yang ada di dunia, maka ketika ia bersyahadat dan berikrar mengabdikan pada Allah, ia haruslah mampu memanfaatkan apa yang ada di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga bisa membawa kemaslahatan bagi masyarakat. Segala apa yang dibutuhkan oleh manusia telah ada di muka bumi ini, maka menjadi suatu kewajiban baginya untuk selalu bekerja, bertebaran di muka bumi ini untuk mencari rezeki-Nya. Hal ini dalam rangka untuk mengabdikan kepada Allah. Menyembahnya berarti juga harus bisa mengelola segala anugerah-Nya, sehingga bisa membawa manfaat bagi manusia.

Dalam rangka penghayatan terhadap *tawhid uluhiyah* dan juga *tawhid rububiyah*, maka memercayai segala hal yang datang dari Allah dan Rasulullah mengenai sifat-sifat Allah merupakan hal yang penting pula dalam suatu perekonomian. Segala hal yang terangkum dalam *tawhid Asma'* inilah yang akan menyadarkan manusia mereka hanyalah seorang yang diberikan amanah oleh Allah untuk dapat mengelola alam semesta ini, agar bisa menyejahterakan kehidupan mereka. Untuk lebih jelas lagi, lihat gambar pada halaman berikut ini :

Gambar 2.1
Dasar Ekonomi Islam³⁷



Sumber : Data Diolah Dari Buku Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi.

Ketika menjalankan ekonomi Islam yang bersifat *uluhiyyah* dan *rabbaniyyah*, seseorang haruslah berjalan sesuai rambu-rambu yang telah

³⁷Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, ... 11

ditetapkan oleh *syar'i* (Allah), melalui *syari'atnya*. Kaidah yang berlaku untuk segala aktivitas ekonomi yaitu :³⁸

“Segala sesuatu (dalam hal muamalat) boleh dilakukan, sampai ada dalil yang mengharamkan”

Atas dasar kaidah di atas, maka segala aktivitas dalam ekonomi Islam yang membawa kemaslahatan dan tidak ada larangan di dalamnya yaitu boleh dilakukan. Maka dari itu, adanya penelaahan tentang beberapa larangan-larangan dalam aktivitas ekonomi Islam itu sendiri. Karena mayoritas penyebab dilarangnya suatu transaksi adalah karena adanya beberapa faktor, yang umumnya bersifat merugikan dan membawa kerusakan bagi manusia.

Selain aspek akidah dan syariah dalam ekonomi Islam, satu aspek lagi yang menjadi nafas bagi tumbuh kembangnya ekonomi Islam, yaitu aspek moral (*Akhlaq*) yang selalu menjadi spirit dalam setiap aktivitas yang terbangun di dalamnya. Segala macam ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, yang berkenaan dengan perekonomian Islam adalah untuk menjunjung tinggi moral. Hal ini diawali dengan definisi harta dalam Islam, Al-Qur'an banyak menyebutkan harta dengan lafaz '*khairun*' yang berarti kebaikan. Dan sudah menjadi pemahaman semua manusia bahwa segala aktivitas perekonomian selalu berkaitan dengan harta, baik yang berbentuk (*tangible assets*) maupun yang tidak berbentuk (*intangible assets*). Jadi, ketika seseorang masuk ke dalam area ekonomi Islam, maka secara tidak langsung ia telah membuat kontrak pada dirinya agar

³⁸ Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*,...12

senantiasa menjunjung tinggi moral, yang merupakan tonggak perekonomian. Dan perlu diingat, bahwa profesionalitas tanpa adanya integritas yang baik akan melahirkan sistem dan praktik yang cacat dalam perekonomian. Sehingga moral ataupun akhlak merupakan poin yang sangat penting dalam ekonomi Islam.³⁹

c. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Adapun prinsip-prinsip universal tersebut meliputi:

1) Tauhid

Prinsip yang paling mendasar dari nilai universal yang ada adalah tauhid. Tauhid merupakan landasan dasar, yakni peletakan keyakinan pertama pada seorang muslim, tentang keyakinan dan keimanan akan sangkhlaiq, Allah SWT.

Keimanan akan Allah SWT melahirkan sikap seorang muslim bisa melaksanakan segala perintah Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga ketika nilai ini kokoh, maka ibarat bangunan dengan pondasi yang sudah kuat. Tidak goyah diterpa apapun. Penyaksian akan keesaan Allah SWT, menunjukkan bahwa Allah lah pemilik tunggal dari seluruh dunia dan isinya, manusia hanyalah makhluk yang diberi titipan (amanah) untuk mendistribusikan harta tersebut.

³⁹ Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*,...13

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa tauhid merupakan filsafat fundamental dari ekonomi Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surah az Zumar ayat 38 yang artinya :

“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?” Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”, kepadaNya lah bertawakal orang-orang yang berserah diri.”

Hakikat tauhid bisa penyerahan diri secara penuh kepada kehendak ilahi, baik menyangkut ibadah maupun muamalah sehingga semua aktivitas yang dilakukan adalah dalam kerangka menciptakan pola kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Dalarn konteks ini, Ismail al Faruqi mengatakan,” *it was al tauhid as the first principle of the economi corder that created the first “welfare state” and Islam that institutionalized that first socialist and did more for social justice as well as for the rehabilitation from them to be described in terms of the ideals of contemporary western societies*”. (Tauhid sebagai prinsip pertama tata ekonomi yang menciptakan “negara sejahtera” pertama, dan Islamlah yang melembagakan sosialis pertama dan melakukan lebih banyak keadilan sosial. Islam juga yang pertama merehabilitasi (martabat) manusia.

Pengertian (konsep) yang ideal ini tidak ditemukan dalam masyarakat barat masa kini).⁴⁰

Landasan filosofis inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi kapitalisme dan sosialisme karena keduanya didasarkan pada filsafat sekularisme dan materialisme. Dalam konteks ekonomi, tauhid berimplikasi adanya kemestian setiap kegiatan ekonomi untuk bertolak dan bersumber dari ajaran Allah, dilakukan dengan cara-cara yang ditentukan Allah dan akhirnya ditujukan untuk ketakwaan kepada Allah.⁴¹

Konsep tauhid yang menjadi dasar filosofis ini, mengajarkan dua ajaran utama dalam ekonomi. *Pertama*, semua sumber daya yang ada di alam ini merupakan ciptaan dan milik Allah secara absolut (mutlak dan hakiki). Manusia hanya pemegang amanah (trustee) untuk mengelola sumber daya itu dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan manusia secara adil. Dalam mengelola sumber daya itu harus mengikuti aturan Allah dalam bentuk syariah Islam.

Kedua, Allah menyediakan sumber daya alam sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia yang berperan sebagai khalifah, dapat memanfaatkan sumber daya yang banyak itu untuk kebutuhan hidupnya.⁴² Dalam perspektif teologi Islam, semua sumber daya yang ada, merupakan nikmat Allah yang tak terhitung (tak

⁴⁰ Veithal Rivai Zainal, Muhammad Syafi'I Antonio, Muliaman Darmansyah Haddad, *Islam Business and Economic Ethics: Mengacu Pada Al Quran Dan Mengikuti Jejak Rosulullah SAW Dalam Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 53.

⁴¹ Ibid., 54

⁴² Ibid., 55

terbatas) banyaknya, sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 34:

وَأَتَانِكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ
 الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya:

“Dan ia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)” (Q.S Ibrahim: 34)

Selanjutnya, konsep tauhid ini mengajarkan, bahwa segala sesuatu bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, termasuk dalam menggunakan sarana dan sumberdaya harus disesuaikan dengan syariat Allah. Aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, ekspor-impor idealnya harus bertitik tolak dari tauhid (keilahian) dan berjalan dalam koridor syariah yang bertujuan untuk menciptakan falah dan ridho Allah SWT.

2) Syariah

Syariah merupakan aturan aturan yang mengatur tentang kehidupan manusia. Syariah dipahami sebagai ketentuan ketetapan Allah SWT yang dijelaskan Rasul-Nya, tentang pengaturan semua aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun diakhirat kelak. Dengan begitu, ketentuan Syari' terbatas hanya pada firman Allah dan

sabda Rasul-Nya.⁴³ Dengan kata lain, syariaah itu merupakan ketentuan hukum-hukum yang telah dinyatakan dan ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai peraturan hidup manusia untuk diimani, diikuti dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupannya.

Sehingga, syariaah merupakan seperangkat aturan yang mengikat manusia dalam segala aspeknya.⁴⁴ Syariaah merupakan nilai normative yang menjadi acuan hukum dalam berekonomi.

3) Akhlak

Implementasi dari nilai-nilai tauhid yang mengatur etika dalam berekonomi adalah akhlak. Dengan akhlak diharapkan para pelaku ekonomi. bisa menjadikan Rasulullah sebagai teladan. karena beliau merupakan panutan dalam berekonomi.⁴⁵ Tentu saja nilai yang terkandung di dalamnya antara lain yang mencakup sifat-sifat Rasulullah, antara lain :⁴⁶

- a) *Siddiq* (benar, jujur), prinsip ini harus melandasi seluruh perilaku ekonomi manusia, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. Pada zamannya, ia menjadi pelopor perdagangan berdasarkan prinsip kejujuran transaksi bisnis yang fair dan sehat, sehingga ia digelari sebagai Al-Amin. Ia tak segan-segan mensosialisasikannya dalam bentuk edukasi langsung dan statemen yang tegas kepada para pedagang. Pada saat itu, beliau

⁴³ Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqh: sebuah pengantar* (Jember: STAIN Press, 2010), 2.

⁴⁴ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 1968), 19.

⁴⁵ Q.S al Ahzab. 21

⁴⁶ Veitzhal Rivai Zainal dkk, *Islamic And Business Ethics*,...90-92

menjadi kepala negara, perangkat hukum beserta *reward* dan *punishment* benar-benar ditegakkan kepada pelaku bisnis yang tidak jujur/benar. *Siddiq* dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk menerapkan prinsip efisiensi dan efektivitas. Dua prinsip yang oleh Peter Drucker merupakan indikator kesuksesan sebuah perusahaan.

- b) *Amanah* (tanggung jawab, kepercayaan, kredibel, profesional). Sifat amanah merupakan karakter utama seorang pelaku ekonomi syariah dan semua umat manusia. Sifat amanah menduduki posisi yang paling penting dalam ekonomi dan bisnis. Tanpa adanya amanah, perjalanan dan kehidupan ekonomi bisnis bisa dipastikan akan mengalami kegagalan dan kehancuran. Dengan demikian, setiap pelaku ekonomi Islam mestilah menjadi orang yang profesional dan bertanggungjawab. sehingga ia dipercaya oleh masyarakat dan seluruh pelanggannya.
- c) *Fathanah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas). *Fathanah* mengharuskan kegiatan ekonomi dan bisnis didasarkan dengan ilmu, *skills*, jujur, benar, kredibel dan bertanggung jawab dalam berekonomi dan *tabligh* (Komunikasi, keterbukaan, pemasaran). Nilai-nilai ini yang nantinya bisa menjadi prinsip dalam aktivitas beteknologi. Prinsip ini akan melahirkan sikap profesional, prestatif, penuh perhatian terhadap pemecahan masalah-masalah manusia dan terus mengejar *falah* di dunia dan di akhirat.

- 4) Ukhuwah. Dari nilai syariah dan nilai akhlak yang normatif tersebut, akan terlahir nilai ukhuwah yang harus terjalin antar umat muslim. Dalam kegiatan ekonomi, ukhuwah sangat diperlukan, dalam rangka untuk mengembangkan jaringan bisnis. Jika ukhuwah tidak terjalin, maka kegiatan ekonomi akan berjalan timpang, ketika timpang hasil maksimal dari kegiatan ekonomi tersebut tidak akan tercapai.
- 5) Adil, Tawazun dan Mashlahah. Kegiatan ekonomi yang berlangsung, kemudian harus ditambahi dengan nilai-nilai keadilan, keberimbangan dan harus berorientasi pada *kemashlahatan*. Apapun bentuk dari kegiatan ekonomi tersebut, baik produksi, konsumsi maupun distribusi nilai untuk tidak mendzalimi dan tidak didzalimi harus dipunyai, agar keadilan tercipta. Jika nilai adil tercipta maka *tawazun* bisa diperoleh dengan mudah, karena akan ada keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Dalam berekonomi pun, kepentingan pribadi tidak terlalu ditonjolkan karena kegiatan yang dilakukan senantiasa berorientasi pada hal-hal yang bernilai *mashlahah*.
- 6) Falah. Dari semua nilai-nilai tersebut, tujuan utamanya adalah *falah*. *Falah* merupakan orientasi kehidupan setiap muslim. Setiap manusia ingin kehidupannya baik di dunia dan akhirat, maka dari itu orientasi nilai *falah* ini menjadi *goal aim* setiap muslim.

3. Gender

a. Pengertian

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupa perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.⁴⁷

⁴⁷Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, "Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali", *Jurnal Psikologi*, 2 (Januari, 2015), 149.

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan melahirkan sebuah istilah ‘Peran Publik’ (*Public Role*) dan ‘Peran Domestik’ (*Domestic Role*). Istilah *public role*, menurut Nassarudin Umar, seringkali diperhadapkan dengan istilah *domestic role*. Dimana peran publik (*public role*) biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri dari kaum laki-laki, sementara peran domestik (*domestic role*) dianggap sebagai dunia kaum perempuan.⁴⁸

Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat dibahas di dalam teori yang secara umum dapat dikategorikan kepada dua teori besar : pertama, teori *nature*, yang menyatakan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Menurut teori ini, sederet perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin. Kedua, teori *nurture*, yang mengungkapkan bahwa perbedaan peran sosial lebih ditentukan oleh faktor budaya. Menurut teori ini pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat.⁴⁹

b. Ideologi Gender Dalam Konteks Produktivitas Perempuan

Seringkali realitas yang terwujud di dalam masyarakat Islam khususnya, menjadi anak panah yang patah balik menikam orang-orang Islam sendiri. Isu-isu tentang perempuan akhir-akhir ini, seperti

⁴⁸Waryono & Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2009), 05.

⁴⁹Ibid., 06.

perempuan dan *sector domestic*, perempuan dan *sector public*, hubungan profesi perempuan dengan sifat-sifat lahiriahnya (misalnya kecantikan, dan kelembutan) semuanya ini merupakan salah satu fenomena ambiguitas pemikiran orang Islam sekaligus merupakan realitas pemikiran masyarakat yang amat ganjil.⁵⁰

Menurut teori feminis, hubungan-hubungan sosial di dalam kerja, baik aspek kognitif, afektif, maupun pembagian peran berdasarkan jenis kelaminnya, dibentuk berdasarkan gagasan-gagasan gender yang ada dalam masyarakat. Analisis sejarawan feminis menunjukkan bahwa sejak industrialisasi pada abad pertengahan, keluarga mempunyai peran di bidang produksi. Karenanya, para feminis berpendapat bahwa kerja perempuan harus dilihat dalam konteks ekonomi keluarga. Di dalam sistem masyarakat kapitalis-patriarki, produksi yang dihasilkan wilayah *domestic* (dalam keluarga), dan produksi yang menghasilkan komoditas, merupakan hal yang penting untuk mempertahankan sistem itu. Perempuan adalah yang menyiapkan tenaga kerja baru (anak-anaknya) bagi sektor kerja, dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga dan waktunya di sektor kerja publik. Tanpa semua ini sistem kapitalis-patriarki tidak akan dapat bertahan.⁵¹

Cristine Dilpy melihat bahwa produksi di wilayah *domestic* justru menguntungkan laki-laki karena memungkinkan mereka untuk

⁵⁰Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*,...59

⁵¹Ibid., 59

mengendalikan kerja perempuan. Sedangkan Andrienne Rich melihat bahwa kerja perempuan dibidang *domestic* biasanya tidak dianggap sebagai kerja produktif, sehingga tidak dianggap pemberi kontribusi pada ekonomi masyarakat. Ideologi gender dapat dipahami sebagai konsensus bersama dan sebagai ideologi dominan.⁵² *Pertama* ideologi gender sebagai *consensus* bersama. Suatu masyarakat hanya bisa bertahan apabila anggotanya menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan (*role expectation*) yang ada di dalam masyarakat. Proses yang penting dalam hal ini adalah institusionalisasi dan internalisasi. Ideologi tidak akan mempunyai pengaruh terhadap peran sosial apabila tidak melalui internalisasi atau subjektivitas individu. Internalisasi adalah masuknya nilai-nilai ke dalam kerangka budaya yang dianut seorang individu. Karena setiap pelaku sosial mempunyai kepribadian, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda-beda, persoalan bagi setiap sistem sosial ialah bagaimana mengintegrasikan semua ini melalui sosialisasi dan pengawasan sosial.

Kedua, ideologi gender sebagai ideologi dominan. Kepentingan-kepentingan yang berbeda yang dimiliki oleh anggota masyarakat tidak begitu saja bisa saling disesuaikan. Karena itu, kelompok yang kuat dan memiliki sarana atau sumber daya tertentu yang tidak dimiliki kelompok lainnya akan memaksa agar kepentingannya bisa

⁵²Ibid., 60

menjadi orientasi bersama. Dengan demikian, ideologi gender adalah segala aturan, nilai, *stereotip* yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini bisa terbentuk di berbagai tingkat, yaitu negara, komunitas, dan keluarga yang disosialisasikan melalui pranata sosial dan dikendalikan oleh kelompok yang berkuasa dalam masyarakat. Perempuan merupakan pekerja sekunder, dibatasi dalam arena domestik, berfisik lemah, dan tidak mempunyai kompetensi teknis.⁵³

c. Pembagian Peran Gender

Gender merupakan suatu kategori sosial yang sangat penting dalam proses industrialisasi. Bagaimana jenis pekerjaan dinilai keterampilannya (*skill catagorization*), bagaimana bentuk otoritas supervisi tempat kerja, bagaimana jenis pekerjaan dialami, bagaimana kesadaran dan pilihan politis jadi, dan bagaimana tenaga kerja dipisahkan. Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan, menyusui). Perbedaan gender adalah perbedaan seks, tetapi tidak selalu identik dengan hal itu. Manusia telah memiliki kemampuan mengklasifikasikan lingkungannya menurut simbol-simbol, yang diciptakan dan dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budayanya. Karena proses simbolisasi ini akan sangat terkait dengan sistem

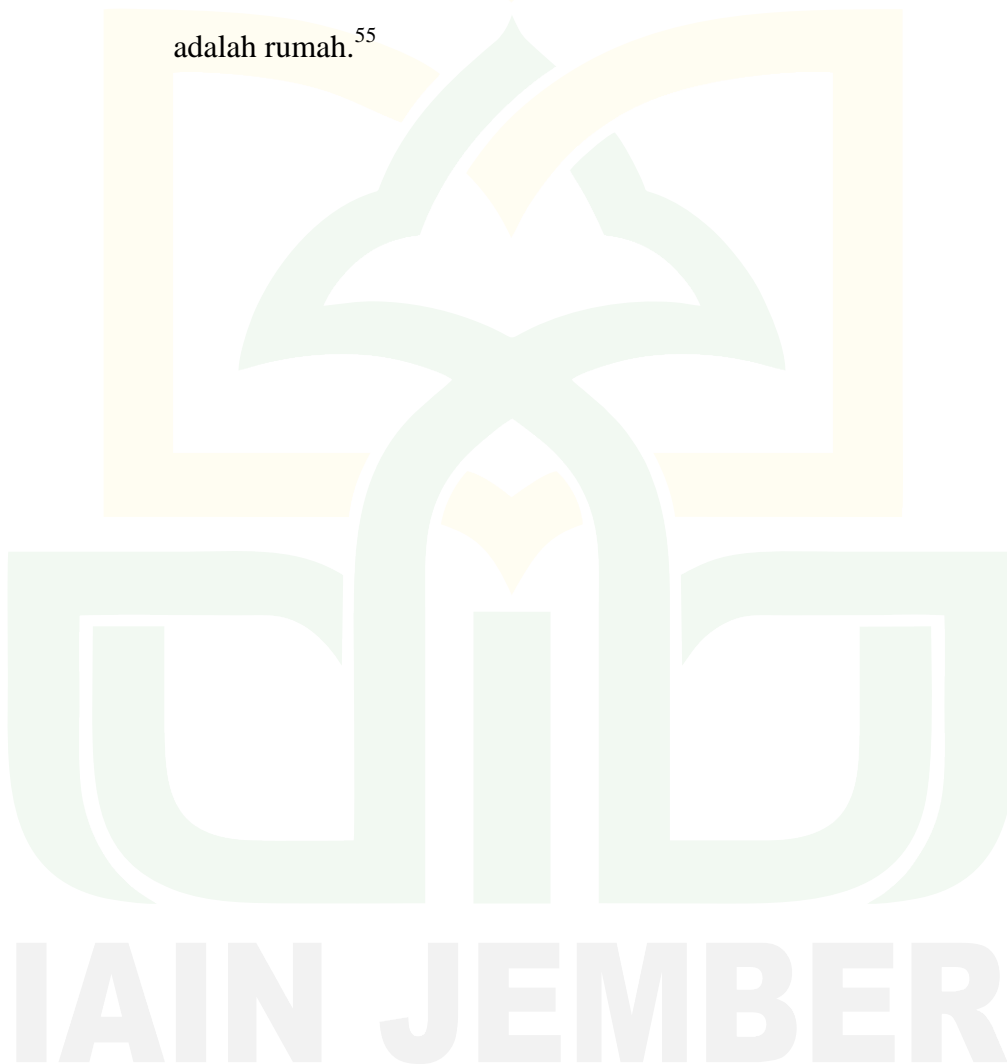
⁵³Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*,...61

budaya ataupun struktur sosial setiap masyarakat, perbedaan gender tidak selalu bertumpu pada perbedaan biologis, misalnya fungsi pengasuhan anak dan pengurusan rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh perempuan atau oleh seorang ibu atau istri. Demikian pula perempuan tidak hanya terpaku pada pekerjaan yang berkaitan dengan *sector domestic*, bahkan seringkali aktif dalam pekerjaan yang oleh masyarakat barat digolongkan sebagai pekerjaan laki-laki.⁵⁴

Salah satu ideologi yang paling kuat, yang menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia kedalam wilayah publik dan privat. Wilayah publik terdiri dari pranata publik, Negara, pemerintahan, pendidikan media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama, dan kultur, hampir semua masyarakat di dunia ini didominasi laki-laki. Adapun perempuan sebagai individu yang memasuki wilayah itu dan pada akhirnya memimpin pranata seacam itu. Namun tidak ada perempuan sebagai satu kelompok yang menjalankan kekuasaan dan pengaruh di wilayah publik seperti yang dilakukan laki-laki. Suku, kelas, dan agama dapat memainkan peran besar dalam memutuskan laki-laki mana yang menjalankan kekuasaan senantiasa lebih kecil dibandingkan akses laki-laki dari latar belakang yang sama. Hal ini berimplikasi penting terhadap praktik pembangunan dan kemampuan perencanaan pembangunan, untuk memastikan bahwa pembangunan tidak berat sebelah serta

⁵⁴Ibid., 61.

menguntungkan laki-laki atau perempuan saja. Karena perempuan tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkup publik, maka perempuan cenderung kurang mampu menjalankan kekuasaan dan mempengaruhi kesejahteraan gendernya. Ideologi publik dan privasi cenderung mengandung makna bahwa lingkup pengaruh perempuan adalah rumah.⁵⁵



⁵⁵Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*,...62

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode khusus.⁵⁶ Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan yang akan diteliti cenderung holistik, kompleks, dan dinamis sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti tes, kuesioner, dan pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.⁵⁷

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realistik tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk mendeskripsikan realitas masyarakat berdasarkan teori relevan sehingga menjadi suatu kajian ilmiah.

⁵⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 292.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena di lokasi tersebut mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pembuat kerajinan besek ikan yang bahan dasarnya adalah bambu tali.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan penelitian (peneliti), sedangkan penelitian adalah orang atau sesuatu yang diteliti. Subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya, sedangkan objek merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.⁵⁸

Dalam pedoman karya ilmiah, subjek penelitian yang dimaksudkan, yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan difilter sehingga validitasnya terjamin.⁵⁹

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

⁵⁸Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 37.

⁵⁹Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47.

sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁰

Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti membutuhkan data berupa sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian dalam penelitian ini ialah kepala desa, dan warga pengrajin besek ikan.

Subjek penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa Kepala Desa Ardisaeng, Bapak Suudi sebagai kepala desa yang mengetahui kondisi secara umum warga yang ada di Desa Ardisaeng. Serta beberapa informan pengrajin besek ikan, dipilih karena mereka yang lebih lama dalam pembuatan besek ikan, dan mereka yang lebih mengetahui seluruh proses pembuatan besek ikan dan memenuhi kebutuhan peneliti sesuai fokus penelitian. Adapun tabel data informan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Informan

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan
1.	H. Suudi	45	Laki-Laki	Kepala Desa	S1
2.	Heni	70	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tidak lulus SD
3.	Raideh	54	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tidak Lulus SD
4.	Inul	33	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tamat SD

⁶⁰Sugiyono, *Metode, ...*299-301

5.	Roy	53	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tamat SD
6.	Salha	54	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Tidak Lulus SD

Sumber : Data diolah dari subjek penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶¹ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non partisipan*, dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya menjadi pengamat independen.⁶²

Adapun yang akan diamati oleh peneliti meliputi:

- 1) Kondisi objek penelitian
- 2) Letak geografis penelitian
- 3) Realitas kegiatan ekonomi perempuan pada objek penelitian

b. Wawancara atau *interview*

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka

⁶¹Sugiyono, *Metode,...*227

⁶²Munawaroh, *Panduan Memahami Metode Penelitian* (Malang: Intimedia, 2013), 73.

mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan – keterangan.⁶³ Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yaitu yang memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁶⁴

Adapun subjek wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada subjek-subjek yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu masyarakat Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Kepala Desa, dan pengrajin besek ikan.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁵ Dengan demikian jelaslah bahwa metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data yang sudah didokumentasikan seperti: buku-buku, laporan, arsip, majalah dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, penyusunan ke dalam pola, memilih mana yang

⁶³ Ibid., 73

⁶⁴ Sugiyono, *Metode*, ...233

⁶⁵ Sugiyono, *Metode*, ...234

penting dan mana yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang diambil adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang dapat diamati. Data-data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan bahan-bahan lainnya.⁶⁶

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan rangkuman, meneliti hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.⁶⁷

b. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Adanya penyajian data dapat mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi

Yakni penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang sebelumnya belum ada. Kesimpulan dengan ini dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sejak awal. Temuan-temuan baru dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas.

⁶⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,...62

⁶⁷ Sugiyono, *Metode*, ...247

Sedangkan dalam pelaksanaan analisis data perlu adanya langkah-langkah. Adapun proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan sebagainya.
- 2) Reduksi data yang telah dibaca, dipelajari dan ditelaah tersebut mungkin sangat banyak sekali jumlahnya sehingga memerlukan reduksi.
- 3) Menyusun data hasil reduksi ke dalam satuan-satuan.
- 4) Melakukan kategorisasi terhadap satuan-satuan data sambil membuat coding (implementasi logika).
- 5) Uji keabsahan data.
- 6) Penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.
- 7) Penarikan kesimpulan (penulisan laporan hasil penelitian)

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ... 330

Teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Pra Lapangan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian
 - 2) Mengurus perizinan
 - 3) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
 - 4) Menyiapkan perlengkapan penelitian, instrumen pengumpulan data
- b. Tahap Observasi Lapangan

Setelah persiapan atau tahap pra-lapangan telah dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah peneliti.

- 1) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan.

c. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, menganalisis keseluruhan data dan kemudian mendeskripsikan dalam bentuk sebuah laporan serta dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Laporan yang sudah selesai, siap dipertanggungjawabkan di depan penguji yang kemudian digandakan untuk diserahkan kepada semua pihak terkait.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

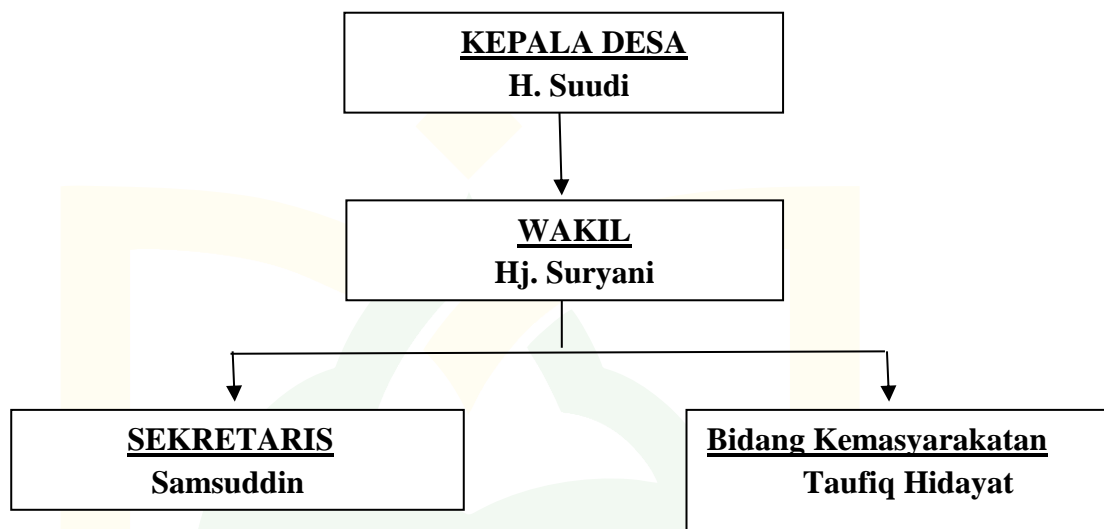
1. Sekilas Tentang Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso

Desa Ardisaeng adalah sebuah desa, dimana yang masuk pada Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Desa ini sudah mulai dirintis pendiriannya pada tahun 1960-an dimana desa ini terletak dekat dengan gunung piramid utara barat daya. Desa ini memiliki wisata yang bernama air terjun tancak kembar, suasana disana juga dingin karena bersebelahan dengan gunung, dan Desa Ardisaeng adalah desa ke-8(delapan) di Kecamatan Pakem. Kecamatan ini berjarak sekitar 18 Km dari ibu kota Kabupaten Bondowoso, ke arah barat terletak pada Garis Bujur: 113°44'35"E dan Garis Lintang 07°52'13"S dengan ketinggian 577-624 DPL.⁶⁹ Pusat pemerintahannya berada di Desa Patemon. Pakem merupakan kecamatan paling barat di Kabupaten Bondowoso. Desa ini masih dapat dikatakan salah satu desa yang masih dalam tahap menuju sejahtera karena hampir 50% dari penduduk masih tergolong keluarga pra-sejahtera.

⁶⁹ Suudi, *wawancara*, Bondowoso, 12 Maret 2020.

2. Struktur Organisasi Desa Ardisaeng

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



Sumber : Data Diolah dari desa

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Implikasi Produksi Kerajinan besek ikan pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Dalam penelitian ini kehidupan ekonomi perempuan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang perempuan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Lasswell kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga.

Wiryono menjelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah akan membawa dampak positif yaitu adanya peningkatan terhadap struktur sosial dalam keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga inti menunjukkan adanya deferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat struktural untuk kelangsungan keluarga inti. Kerjasama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan.⁷⁰

Dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi perempuan, perempuan rumah tangga Desa Ardisaeng berperan cukup penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan mereka setiap harinya, yaitu dengan menjadi pengrajin besek ikan.

Di Desa Ardisaeng, awalnya hanya satu orang yang membuat kerajinan besek ikan. Kemudian banyak masyarakat yang mengikuti membuat kerajinan besek ikan sendiri di rumahnya karena menurut mereka pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang santai, dan untuk mendapatkan bahan bakunya pun sangat mudah. Kemudian pekerjaan tersebut sebagian besar didominasi oleh perempuan dengan pekerjaan utamanya ialah ibu rumah tangga. Mereka beralasan bahwa pekerjaan membuat kerajinan bambu ini dapat dilakukan di rumah sehingga tetap

⁷⁰Novi Puspitasari, *Peran Gender*,...11

dapat melakukan pekerjaan rumah dan mengasuh anak, serta mendapatkan pemasukan tambahan.⁷¹

Sebagian pengrajin juga beralasan bahwa pekerjaan membuat kerajinan bambu ini hanya digunakan untuk mengisi waktu luang agar tidak mengganggu saat pekerjaan rumah telah selesai. Sehingga pekerjaan ini sangat pas bagi seorang perempuan yang tidak mau bekerja panas-panasan di ladang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Heni yang menyatakan sebagai berikut :

“saya berawal dari tidak tahu, dan ada keinginan karena dulu di desa ini hanya 1 yang membuat terus pekerjaannya santai punya sendiri, bisa dapat penghasilan dari pada nganggur akhirnya saya juga berkeinginan untuk membuat, jadi saya buat terus belajar, akhirnya lama kelamaan nyaman dengan pekerjaan ini dan rata-rata sudah hamper 1 desa yang membuat kayak besek ikan, karena pekerjaan tidak mengganggu aktifitas dan tidak usah susah susah dipanasnya, dan juga pekerjaan disini untuk perempuan memang sulit kalo gak kerja ke orang, maka dari itu saya memilih untuk membuat besek ikan saja biar tidak usah berjemur di panas, kalau sudah santai bisa buat.”⁷²

Berdasarkan pernyataan Ibu Heni di atas dapat dipahami bahwa, sampai saat ini pengrajin besek ikan sudah dikerjakan oleh hampir seluruh ibu rumah tangga Desa Ardisaeng. Hal ini dikarenakan cara membuatnya mudah, bahan baku mudah didapat, dan pekerjaan yang cenderung menyesuaikan dengan keadaan si pengrajin.

⁷¹ Suudi, *Wawancara*, Bondowoso, 12 Maret 2020.

⁷² Heni, *Observasi*, Bondowoso, 15 Maret 2020.

Pernyataan Ibu Heni di atas didukung oleh pernyataan Ibu Inul sebagaimana dihasilkan oleh wawancara peneliti sebagai berikut :

“saya membuat besek ikan karena gak ada kerjaan saya nganggur dan saya itu yang kerja di sawah takut ke panas mau jadi karyawan karena saya hanya lulus SD jadi saya dari pada nganggur saya buat kerajinan besek ikan, karena dirasa mudah buatnya dan tidak mengganggu aktivitas saya, bisa dilakukan kapan saja dan di dalam rumah, jadi waktu renggang santai, baru saya membuat besek.”⁷³

Dari pernyataan ini bisa dipahami bahwa menjadi pengrajin besek ikan merupakan salah satu solusi agar ibu rumah tangga tidak menganggur, sehingga mereka tetap produktif walau minim pendidikan. Bermotivasi kemauan untuk belajar menjadi pengrajin, perempuan ibu rumah tangga Desa Ardisaeng dapat menambah penghasilannya.

Jika ditilik dari peran seorang perempuan yang menyumbangkan tenaganya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, yakni dengan bekerja seringkali dibenturkan dengan istilah gender. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Perbedaan peran tersebut meliputi tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang/tempat beraktivitas.⁷⁴

Secara umum perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki melahirkan istilah Peran Publik (*Public Role*) dan Peran Domestik (*Domestic Role*). Menurut Nasaruddin Umar, *Public Role* biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri dari kaum laki-laki.

⁷³Heni, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Maret 2020

⁷⁴Novi Puspitasari, *Peran Gender*,...15

Sementara *domestic role* dianggap sebagai ruang aktualisasi dari kaum perempuan.⁷⁵

Dalam kaitannya dengan teori, perempuan Desa Ardisaeng yang berprofesi sebagai pengrajin besek ikan ini, jika dilihat dari kacamata teori maka masuk pada bagian teori *nurture*, dimana dalam teori ini disebutkan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat. Adapun budaya menjadi pengrajin besek ikan di Desa Ardisaeng ini telah menjadi warisan turun-temurun sehingga tidak bisa dipungkiri oleh kaum perempuan Desa Ardisaeng.⁷⁶

Bagi mereka menjadi pengrajin besek ikan adalah pekerjaan tambahan yang bisa dilakukan kapan saja, tanpa ada tekanan dari siapa pun. Sehingga perempuan Desa Ardisaeng dapat memproduksi kerajinan besek ikan dengan jumlah yang tidak ditentukan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Raideh sebagai berikut :

sehari tak bisa mun agebey sampek nyampek 100 bernyet tape tergantung orengah kiyah mun orengah cepet gebey sehari jih olle 100 besek, tape mun engkok kan gun nyantay pole engkok lah sepo cong deri pagi mare atanak pokol 9 lah nyambut kok cong agebey bernyet jih mun engkok olle sehari jih 60-70 jiyelah

“dalam sehari saya tidak bisa membuat sampek 100 besek ikan kalau saya biasanya antara 60-70 karena saya memang gak cepet

⁷⁵Waryono & Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2009), 05.

⁷⁶Ibid, 06.

buatnya, tapi kalau yang cepat membuatnya bisa mencapai 100 lebih dalam sehari”⁷⁷

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa jumlah besek ikan yang dibuat oleh pengrajin besek ikan Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso ini, dalam seharinya tidak bisa diperkirakan karena pembuatan besek ikan ini cenderung menyesuaikan waktu dengan si pengrajin. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Raideh, seorang ibu rumah tangga yang sudah berumur 54 tahun ini, bahwa dalam sehari bisa menghasilkan 60-70 besek ikan. Jumlah yang relatif kecil ini didapat karena dikerjakan secara santai (tidak ada patokan waktu dan target produksi).

Ibu Heni menyampaikan :

Engkok akebey bernyet 60-70 sehari jieh karena elakonin santai, kan din dibik, deddi tadek se nuntut. Lakonah tak ruwet, iyeh mun cepet lakonah bisa lebbi deri 70 bernyet sehari.

“Saya membuat 60-70 besek dalam sehari karena dikerjakan secara santai, ini kan punya saya sendiri, jadi tidak ada tuntutan dari siapapun. Membuatnya mudah, iya kalau cepat membuatnya bisa lebih dari 70 bernyet dalam sehari”⁷⁸

Jadi, jumlah besek ikan yang diproduksi oleh pengrajin tergantung pada kecepatannya dalam membuat. Ibu Heni bisa menghasilkan 60-70 besek ikan dalam sehari, karena membuatnya dilakukan secara santai. Juga dikarenakan umur yang sudah tidak muda lagi, sehingga kecepatan dalam membuat besek ikan berkurang.

⁷⁷ Raideh, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2020.

⁷⁸ Heni, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Maret 2020

Berbeda dengan Ibu Inul, perempuan dengan dua anak ini dapat memproduksi besek ikan sejumlah 200 biji dalam sehari. Produksi sebanyak ini ia lakukan sendiri, karena ibu Inul menganggap bahwa memproduksi besek ikan ini mudah dan bisa dilakukan dengan cepat. Dia menyampaikan bahwa dalam seminggu (7 hari) bisa memproduksi besek ikan sebanyak 1.500 biji.

“kalau saya dalam sehari bisa membuat 200 besek ikan, jadi perkiraan dalam seminggu saya bisa dapat besek sebanyak 1.500 atau 15 ikat besek ikan, dalam 1 ikat itu 100 biji”

Selain kecepatan dalam membuat besek ikan, hal lain yang berpengaruh pada jumlah hasil produksi harian adalah modal. Modal berupa sejumlah uang untuk membeli bambu. Bambu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan besek ikan ini. Sehingga semakin banyak modal untuk membeli bambu maka semakin banyak pula hasil produksi harian pengrajin besek ikan. Bambu yang berukuran besar bisa dijadikan 1.300 biji besek ikan.

Lain halnya dengan pengrajin yang memiliki rumpun bambu sendiri, mereka akan mengambil bambu miliknya untuk bahan baku produksi besek ikan. Sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan sejumlah modal untuk memproduksi besek ikan. Hanya cukup dengan modal tenaga saja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Inul sebagai berikut :

“kalau untuk modal saya tidak membutuhkan modal hanya tenaga saja karena bambu saya mempunyai sendiri. Bambu yang berukuran besar, kalau saya bisa dapat 1.300 besek. Iyaa, tergantung cara membuatnya juga, cong. Kalau gak punya bambu

sendiri yaa beli, *biasanah* terbatas jumlah bambunya karena terbatas juga modalnya”⁷⁹

Menjadi pengrajin besek ikan bagi perempuan ibu rumah tangga Desa Ardisaeng merupakan salah satu solusi bagi mereka untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Ardisaeng, Bapak H. Suudi, menyampaikan bahwa di desanya rata-rata ibu rumah tangganya bisa membuat besek ikan dan sebagian darinya diseriusi untuk dijadikan sumber pendapatan tambahan.

Bapak H. Suudi menyampaikan :

“Di Desa Ardisaeng ini, rata-rata ibu-ibunya bisa membuat besek ikan. Iyaa karena gampang buatnya dan sudah turun-temurun. Sebagian besar dari ibu-ibu tadi menyeriusi produksi besek ikan ini, untuk menambah penghasilan keluarga. Dari pada *diem tok*, *enggak* dapat apa-apa. Yaa mereka buat besek ikan ini.”⁸⁰

Bapak H. Suudi menambahkan, bahwa pengrajin besek di desanya biasa menjual besek ikan garapannya kepada para pengepul dengan harga yang bervariasi, yakni untuk ukuran besek 3 x 7 cm seharga Rp13.000,00 per ikat (100 besek), ukuran 5 x 10 cm seharga Rp14.000,00 per ikat (100 besek), dan ukuran 20 x 20 cm seharga Rp15.000,00 per ikat (100 besek).

Dimana para pengepul tersebut akan menjual kembali besek yang diambil dari pengrajin tadi ke pasar yang tersebar di kota, mengingat bahwa Desa Ardisaeng merupakan suatu desa pegunungan sehingga geliat ekonomi lebih nampak di perkotaan maka produk kerajinan tangan ini dijual kembali ke pasar oleh pengepul.

⁷⁹ Inul, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Maret 2020.

⁸⁰ Suudi, *Wawancara*, Bondowoso, 12 Maret 2020.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan ibu Roy:

“Bu Roy menjual seharga Rp13.000,00 untuk ukuran 5x10 cm dan 3x7 cm dan Rp15.000,00 untuk yang berukuran 20x20 cm. Para konsumen biasanya membeli langsung dengan jumlah banyak. Kalau yang beli, biasanya bulanan, satu bulan belinya cuma dua kali, sekali beli langsung dua ribu besek, nanti diangkut pake mobil box, terus dibawa lagi ke pasar, kan dari sini ke pasar mah jauh, paling nanti di jual lagi harganya bisa beda.”⁸¹

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ibu Salha:

“Setelah selesai Membuat besek ikan, saya membawanya ke pengepul untuk ditukarkan dengan uang dan akan didistribusikan ke luar kota. Besek ikan berukuran kecil yang dibuat oleh saya selama satu minggu biasanya dapat menghasilkan sekitar 3 sampai 4 ikat dimana dalam satu ikat besek kecil tersebut berjumlah 100 besek dengan di hargai Rp13.000,00.”⁸²

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa *output* dari produksi besek ikan tidak terbatas, karena disesuaikan dengan jumlah modal yang dimiliki dan atau *skill* dari pengrajin itu sendiri. Jika dilihat dari teori fungsi produksi maka secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

$$O = f (\text{SDM, Modal, SDA, dan Skill})$$

Teknologi tidak masuk pada bagian faktor produksi dikarenakan untuk membuat besek ikan perempuan Desa Ardisaeng hanya menggunakan alat tradisional sehingga teknologi tidak begitu dipakai. Namun, dalam penelitian juga ditemukan fakta bahwa faktor produksi berupa modal, untuk sebagian pengrajin, hanya memerlukan modal (0).

⁸¹ Roy, *Wawancara*, Bondowoso, 24 Maret 2020.

⁸² Salha, *Wawancara*, Bondowoso, 24 Maret 2020.

Pasalnya modal yang biasanya dibutuhkan hanya untuk membeli bambu tidak lagi perlu membeli, bagi pengrajin yang mempunyai rumpun bambu sendiri (SDA). Sehingga dengan fakta ini dapat dirumuskan fungsi produksinya sebagai berikut :

$$O = f (\text{SDM, Modal}=0, \text{SDA, dan Skill})$$

Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa fakta sebagaimana disebutkan di atas memiliki perbedaan dengan teori fungsi produksi yang selama ini dikemukakan oleh para ahli, yang menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor produksi (*input*) dan hasil produksi (*output*) yang secara matematis dapat ditulis $O = f$ (tenaga kerja/SDM, modal, SDA, teknologi dan *skill*).⁸³

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa implikasi produksi besek ikan terhadap kehidupan ekonomi perempuan Desa Ardisaeng ini memiliki keterlibatan positif. Artinya semakin banyak memproduksi besek ikan, maka ekonomi perempuan Desa Ardisaeng (dilihat dari tambahan penghasilan) juga akan mengarah positif, menjadi lebih baik. Namun dalam prakteknya perlu disesuaikan juga dengan *skill*, modal, sumber daya alam yang dimiliki oleh pengrajin.

2. Kendala Produksi Kerajinan Besek Ikan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Produksi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menambah nilai kemanfaatan dari suatu barang atau jasa. Menurut

⁸³Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi 02)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) 101.

pandangan Agama Islam dalam proses produksi yang dijadikan ukuran utama adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi. Dalam pandangan Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad produksi harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai “halal” serta tidak membahayakan bagi diri seseorang atau sekelompok masyarakat.⁸⁴

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh perempuan ibu rumah tangga Desa Ardisaeng, mereka mengolah bambu menjadi barang yang mempunyai nilai tambah, yakni dengan menjadikan bambu tersebut menjadi besek ikan. Produksi ini sudah berlangsung sejak lama, turun-temurun, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Desa Ardisaeng, Bapak H. Suudi.

Namun, dalam perjalanannya produksi besek ikan di Desa Ardisaeng ini selalu beriringan dengan kendala produksi yang bisa dibilang hampir sama setiap tahunnya, mulai dari bahan baku, proses penjemuran dan pemasaran hasil produksi.

Berkaitan dengan bahan baku produksi besek ikan, ibu Inul menyampaikan bahwa untuk saat ini terkadang kekurangan bahan baku berupa bambu. Jika bambu sudah menipis dan modal untuk membeli bambu minim maka produksi akan menurun. Produksi yang menurun secara perlahan akan mengurangi penghasilan tambahan pengrajin besek ikan.

⁸⁴Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 250.

Ibu Heni menyampaikan :

“iyee kendalanah acem-macem cong. San la perreng korang ben tadek pessenah se melleah, iyee tak akebey bernyet. Tadek penghaselan pas. Mun andik perreng dibik nyaman, bisa ros terosan agebey”

Kendalanya bermacam-macam, *cong*. Ketika bambu berkurang dan tidak ada uang untuk membeli bambu, maka tidak bisa untuk membuat besek. Gak ada penghasilan. Kalau punya bambu sendiri enak, bisa terus-terusan produksinya.⁸⁵

Selain terkendala oleh berkurangnya bahan baku bambu dan minimnya modal untuk membelinya, proses penjemuran juga bisa menjadi kendala bagi pengrajin besek ikan. Hal ini terjadi bila sudah sampai pada musim hujan, dimana panas matahari berkurang sehingga proses penjemurannya tidak maksimal. Oleh karena itu, pengrajin akan menggunakan *tumang/tungku* sebagai alat pengering bambu yang sudah diirat kecil-kecil sesuai ukuran besek. Namun, proses ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Roy proses pengering menggunakan *tumang/tungku* akan memakan biaya lebih. Proses ini membutuhkan kayu bakar dan kecepatan dalam menganyam karena jika tidak iratan bambu tadi akan kembali kaku. Ketika sudah kaku, maka akan sulit mengamnya.

“untuk kendala dalam memproduksi besek ikan ada dua cara penjemuran dan cara pemasarannya kendalanya ketika musim hujan dan gak ada panas repot pekerjaan jadi lama, karena dipanggang ke tumang membutuhkan biaya lagi, masih butuh kayu, tapi saya kayu gak beli cari di sawah-sawah orang, dan manggangnya juga lama, harus langsung dibuat karena cepet kaku, kalo sudah kaku harus dipanggang lagi seterusnya begitu dan dalam pemasaran ketika p

⁸⁵ Heni, *Wawancara*, Bondowoso, 20 Maret 2020.

Risal masih keluar kota lama yang mau pulang jadi disini bertumpuk banyak.”⁸⁶

Kendala selanjutnya yang sering terjadi adalah minimnya pengepul yang berasal dari Desa Ardisaeng sendiri, sehingga proses penjualan besek yang sudah jadi akan tertunda bila Bapak Risal (pengepul yang berasal dari Desa Ardisaeng) pergi ke luar kota. Akibatnya, besek siap jual tersebut akan menumpuk di rumah-rumah pengrajin. Sedangkan pengepul dari luar Desa Ardisaeng tidak sering datang membeli besek yang dihasilkan oleh pengrajin dari Desa Ardisaeng, sehingga penjualan besek lebih lama yaitu dua minggu sekali.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Roy sebagai berikut :

“Karena di Desa Ardisaeng ini hanya ada satu pengepul besek ikan, maka ketika si pengepul ini pergi keluar kota dalam beberapa hari maka kerajinan besek ikan yang telah mereka buat akan menumpuk di rumah mereka. Sebetulnya banyak juragan-juragan besek yang membeli besek mereka, akan tetapi juragan besek tersebut berasal dari luar Desa Ardisaeng sehingga penjualan besek lebih lama yaitu dua minggu sekali.”⁸⁷

Kendala yang terakhir berdasarkan hasil wawancara peneliti pada ibu Inul adalah permintaan besek di waktu-waktu tertentu. Pada musim hujan, permintaan besek ikan akan menurun. hal ini beriringan dengan menurunnya jumlah ikan yang dihasilkan oleh nelayan, karena bila pada musim hujan nelayan akan sedikit memperoleh hasil tangkapan. Hal ini disebabkan banyak nelayan yang tidak berlayar saat hujan. Dengan demikian, bila jumlah hasil tanggapan ikan oleh nelayan berkurang maka

⁸⁶ Roy, *Wawancara*, Bondowoso, 24 Maret 2020.

⁸⁷ Roy, *Wawancara*, Bondowoso, 24 Maret 2020.

akan berimbas pada produksi besek ikan, sehingga bila terjadi terus menerus akan mengakibatkan menurunnya penghasilan para pengrajin besek ikan, utamanya pengrajin perempuan di Desa Ardisaeng.

Ibu Inul menyatakan sebagai berikut :

“Permintaan besek ikan tergantung pada pendapatan ikan oleh nelayan. Jika musim hujan harga besek akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyak nelayan yang tidak berlayar saat hujan. Sehingga pendapatan ikan oleh nelayan akan berkurang. Jika ikan mulai berkurang maka permintaan besek pun semakin sedikit, sehingga akan berimbas terhadap penghasilan pengrajin besek.”⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa kendala produksi besek ikan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso ini, tidak jauh beda setiap tahunnya, yaitu meliputi bahan baku, proses penjemuran dan pemasaran produk tersebut.

Fakta ini jika dikaitkan dengan teori maka akan bersinggungan dengan manajemen produksi. Dalam mengelola suatu usaha manajemen produksi sangat diperlukan untuk meminimalisir kendala-kendala dalam produksi. Secara sederhana dalam proses manajemen produksi tentu ada unsur-unsur yang harus ada, baik itu merupakan unsur pokok ataupun alat-alat/sarana untuk menunjangnya. Unsur-unsur manajemen tersebut adalah *man* (orang), *money* (uang), *materials* (materi), *machine* (mesin), *method* (metode), *market* (pasar).⁸⁹

Oleh karena itu, melakukan perencanaan yang baik dan benar sebelum memproduksi besek ikan yaitu dengan mengkombinasikan seluruh unsur

⁸⁸ Inul, *Wawancara*, Bondowoso, 21 Maret 2020.

⁸⁹Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Cilacap: Pustaka El Bayan, 2012), 5.

produksi, maka secara bertahap akan mengurangi kendala produksi yang terjadi selama ini.

3. Solusi Produksi Kerajinan Besek ikan pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Kendala dalam suatu usaha produksi sudah pasti sering terjadi. Oleh karena itu maka butuh suatu solusi agar kendala tersebut tidak menjadi akibat dari bangkrutnya suatu usaha produksi. Berkaitan dengan solusi dari kendala produksi, pengrajin besek ikan Desa Ardisaeng yang notabene dilakukan oleh perempuan ini membuat solusi sebagai berikut :

- a. Apabila musim hujan, maka proses penjemuran akan terhambat, maka solusinya masyarakat Ardisaeng memanggang bambu yang sudah di irat di atas tumang. Akan tetapi pemanggangan ini butuh waktu yang lebih lama sekitar 3-4 hari secara terus menerus. Dan pembuatannya pun harus cepat. Jadi ketika bambu yang di panggang sudah kering maka harus sesegera mungkin di buat besek, karena kalau di tunda maka bambu tersebut akan kaku sehingga pembuatan besek tidak bagus.

Hal ini sesuai wawancara yang dilakukan kepada Ibu Roy:

“solusi dari kendala tersebut saya memanggang di atas tumang tapi proses pengeringan lebih lama dan harus mengeluarkan biaya kayu, dan pemasarannya saya memperluas lagi pemasaran, tapi kalo bukan langganan agak repot”⁹⁰

⁹⁰ Roy, *Wawancara*, Bondowoso, 24 Maret 2020.

b. Cara pemasaran besek ikan di Desa Ardisaeng hanya memanfaatkan pengepul dan juragan besek saja, dimana pengepul dan juragan besek ini akan membeli kerajinan besek dengan cara mengambil ke rumah masing-masing warga. Dan pengambilan besek ini hanya setiap 2 minggu sekali bahkan ada yang sebulan sekali. Ketika pengepul dan juragan besek ini tidak mengambil besek ikan ke warga maka besek ikan akan menumpuk di rumah mereka. Solusi masyarakat Ardisaeng dengan adanya kendala tersebut adalah dengan cara memperbaiki kualitas besek ikan baik dari segi bahan maupun dari segi pembuatan dan model yang bervariasi. Kemudian juga memperluas pemasaran dengan memanfaatkan jaringan sosial atau teknologi yang ada contohnya seperti promosi melalui iklan di WA, IG, Facebook dan sebagainya.

Pernyataan tersebut sesuai wawancara yang dilakukan kepada Ibu Raideh:

“Solusi dari kendala tersebut saya memperbaiki kualitas besek ikan yaitu dengan memperhatikan kualitas bahan yang digunakan, jenis bambu dan usia bambu, memperbanyak jumlah produksi dan variasi karya dilakukan dengan mengintensifkan waktu kerja, meminjam bahan pada tetangga saat kekurangan bahan atau modal dan memperbanyak model sesuai kebutuhan pasar, serta memperluas pemasaran yakni dengan memanfaatkan jaringan sosial atau teknologi yang ada.”⁹¹

c. Permintaan besek ikan tergantung pada pendapatan ikan oleh nelayan yang mengakibatkan harga besek ikan mengalami penurunan. Akan

⁹¹ Raideh, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Maret 2020.

tetapi masyarakat Ardisaeng tetap antusias untuk membuat besek ikan, karena bagi mereka besek adalah pekerjaan mereka sejak dulu.

Hal ini sesuai wawancara kepada ibu Raideh:

“Meskipun harga besek mengalami penurunan, saya dan warga Desa Ardisaeng tetap antusias membuat besek, karena bagi saya dan mereka besek adalah pekerjaan mereka sejak dulu”.⁹²

C. Pembahasan Temuan

1. Implikasi Produksi Kerajinan Besek ikan pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Dalam penelitian ini kehidupan ekonomi perempuan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seorang perempuan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Menurut Lasswell kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga, kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga.

Wiryo menjelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah akan membawa dampak positif yaitu adanya peningkatan terhadap struktur sosial dalam keluarga. Pembagian kerja antara sesama anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) dalam keluarga ini menunjukkan adanya deferensiasi gender yang merupakan suatu prasyarat

⁹² Ibid

structural untuk kelangsungan keluarga inti. Kerjasama antara suami dan istri yang semakin baik akan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diharapkan.⁹³

Dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi perempuan, perempuan rumah tangga Desa Ardisaeng berperan cukup penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan mereka setiap harinya, yaitu dengan menjadi pengrajin besek ikan.

Di Desa Ardisaeng awalnya hanya satu orang yang membuat kerajinan besek ikan. Kemudian, sampai saat ini pekerjaan menjadi pengrajin besek ikan ini banyak diikuti dan didominasi oleh kaum perempuan. Memilih menjadi pengrajin besek ikan, perempuan Desa Ardisaeng memiliki alasan yang bermacam sebagai berikut :

- a. pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mudah dan santai
- b. Bahan baku produksi tergolong mudah didapat
- c. Menjadi pengrajin besek ikan bisa dilakukan oleh perempuan
- d. Pekerjaan ini bisa dilakukan dirumah, sambil lalu menyelesaikan pekerjaan rumah.
- e. Menambah pemasukan keluarga (ekonomi keluarga)
- f. Untuk mengisi waktu luang setelah pekerjaan rumah telah selesai
- g. Untuk sebagian orang, menjadi pengrajin besek ikan adalah solusi agar ibu rumah tangga tidak menganggur

⁹³Novi Puspitasari, Herien Puspitawati dan Tin Herawati, “Peran Gender, Kontribusi Ekonomi Perempuan, dan Kesejahteraan Keluarga Petani Hortikultura”, *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1 (Februari, 2013), 11.

Berdasarkan pemaparan di atas bisa dipahami bahwa menjadi pengrajin besek ikan merupakan salah satu solusi agar ibu rumah tangga tidak menganggur, sehingga mereka tetap produktif walau minim pendidikan. Bermotivasi kemauan untuk belajar menjadi pengrajin, perempuan ibu rumah tangga Desa Ardisaeng dapat menambah penghasilan hariannya.

Jika ditilik dari peran seorang perempuan yang menyumbangkan tenaganya untuk meningkatkan ekonomi keluarga, yakni dengan bekerja seringkali dibenturkan dengan istilah Gender. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Perbedaan peran tersebut meliputi tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang/tempat beraktivitas.⁹⁴

Secara umum perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki melahirkan istilah peran publik (*public role*) dan peran domestik (*domestic role*). Menurut Nasaruddin Umar, *public role* biasanya diasumsikan sebagai wilayah aktualisasi diri dari kaum laki-laki. Sementara *domestic role* dianggap sebagai ruang aktualisasi dari kaum perempuan.⁹⁵

Dalam kaitannya dengan teori, perempuan Desa Ardisaeng yang berprofesi sebagai pengrajin besek ikan ini, jika dilihat dari kacamata teori maka masuk pada bagian teori *nurture*, dimana dalam teori ini

⁹⁴Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati, "Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali", *Jurnal Psikologi*, 2 (Januari, 2015), 44.

⁹⁵Waryono & Muh. Isnanto, *Gender dan Islam : Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga, 2009), 05.

disebutkan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat. Adapun budaya menjadi pengrajin besek ikan di Desa Ardisaeng ini telah menjadi warisan turun-temurun sehingga tidak bisa dipungkiri oleh kaum perempuan Desa Ardisaeng.⁹⁶

Berdasarkan penyajian data sebagaimana disebutkan di atas diketahui bahwa jumlah besek ikan yang dibuat oleh pengrajin besek ikan desa Ardisaeng, kecamatan Pakem, kabupaten Bondowoso, dalam seharinya tidak bisa diperkirakan karena pembuatan besek ikan ini cenderung menyesuaikan waktu dengan si pengrajin. Jumlah produksi perhari berkisar pada angka 60 biji hingga 200 biji perhari. Jadi, jumlah besek ikan yang diproduksi oleh pengrajin tergantung pada kecepatannya dalam membuat dan kemampuan stok bahan baku yang dimiliki.

Selain kecepatan dalam membuat besek ikan, hal lain yang berpengaruh pada jumlah hasil produksi harian adalah modal. Modal berupa sejumlah uang untuk membeli bambu. Bambu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan besek ikan ini. Sehingga semakin banyak modal untuk membeli bambu maka semakin banyak pula hasil produksi harian pengrajin besek ikan. Bambu yang berukuran besar bisa dijadikan 1.300 biji besek ikan.

Lain halnya dengan pengrajin yang memiliki rumpun bambu sendiri, mereka akan mengambil bambu miliknya untuk bahan baku

⁹⁶Waryono & Muh. Isnanto, *Gender dan Islam*, ...06

produksi besek ikan. Sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan sejumlah modal untuk memproduksi besek ikan. Hanya cukup dengan modal tenaga saja (*skill*).

Menjadi pengrajin besek ikan bagi perempuan ibu rumah tangga Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso, merupakan salah satu solusi bagi mereka untuk mendapatkan tambahan penghasilan, yakni disesuaikan dengan jumlah besek ikan yang berhasil diproduksi

Untuk mendapatkan penghasilan para pengrajin besek ikan akan menjual besek ikan garapannya kepada para pengepul dengan harga yang bervariasi, yakni untuk ukuran besek 3 x 7 cm seharga Rp13.000,00 per ikat (100 besek), ukuran 5 x 10 cm seharga Rp14.000,00 per ikat (100 besek), dan ukuran 20 x 20 cm seharga Rp15.000,00 per ikat (100 besek).

Dimana para pengepul tersebut akan menjual kembali besek yang diambil dari pengrajin tadi ke pasar yang tersebar di kota, mengingat bahwa Desa Ardisaeng merupakan suatu desa pegunungan sehingga geliat ekonomi lebih nampak di perkotaan maka produk kerajinan tangan ini dijual kembali ke pasar oleh pengepul.

Kegiatan kerajinan tangan berupa besek ikan di atas jika ditilik dari kacamata teori maka berkesesuaian dengan teori produksi yang menyatakan bahwa produksi berorientasi pada hasil, nilai guna/atau menambah kegunaan suatu barang. Dalam ilmu ekonomi yang menjadi faktor produksi antara lain adalah sumber daya manusia (SDM), sumber

daya alam (SDA), modal, teknologi dan *skill*. Secara umum kelima faktor tersebut harus ada dalam setiap produksi yang dilakukan.⁹⁷

Namun, berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa *output* dari produksi besek ikan tidak terbatas, karena disesuaikan dengan jumlah modal yang dimiliki dan *skill* dari pengrajin itu sendiri. Jika dilihat dari teori fungsi produksi maka secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut :

$$O = f(\text{SDM, Modal, SDA, dan Skill})$$

Teknologi tidak masuk pada bagian faktor produksi dikarenakan untuk membuat besek ikan perempuan Desa Ardisaeng hanya menggunakan alat tradisional sehingga teknologi tidak begitu dipakai. Namun, dalam penelitian juga ditemukan fakta bahwa faktor produksi berupa modal, untuk sebagian pengrajin, yang mempunyai rumpun bambu sendiri hanya butuh modal sedikit. Pasalnya modal yang biasanya dibutuhkan hanya untuk membeli bambu tidak lagi membeli bagi pengrajin yang mempunyai rumpun bambu sendiri (SDA). Sehingga dengan fakta ini dapat dirumuskan fungsi produksinya sebagai berikut :

$$O = f(\text{SDM, Modal, SDA, dan Skill})$$

Sehingga berdasarkan ulasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa fakta sebagaimana disebutkan di atas memiliki perbedaan dengan teori fungsi produksi yang selama ini dikemukakan oleh para ahli, yang menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan teknis antara faktor

⁹⁷Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi 02)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 100.

produksi (*Input*) dan hasil produksi (*Output*) yang secara matematis dapat ditulis $O = f$ (tenaga kerja/SDM, modal, SDA, teknologi dan *skill*).⁹⁸

Dengan demikian, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa implikasi produksi besek ikan terhadap kehidupan ekonomi perempuan Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso, memiliki keterlibatan positif. Artinya semakin banyak memproduksi besek ikan, maka ekonomi perempuan Desa Ardisaeng (dilihat dari tambahan penghasilan) juga akan mengarah positif, menjadi lebih baik. Namun dalam prakteknya perlu disesuaikan juga dengan *skill*, modal, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh pengrajin.

2. Kendala Produksi Kerajinan Besek Ikan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Produksi secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menambah nilai kemanfaatan dari suatu barang atau jasa. Dalam *Maqaddimah fi 'Ilm Al-Iqtishad Al-Islamiy* Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad menjelaskan bahwa dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utama adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai *utility* dan masih dalam bingkai nilai “halal” serta tidak membahayakan bagi diri seseorang atau sekelompok masyarakat.⁹⁹

Hal ini sebagaimana dilakukan oleh perempuan ibu rumah tangga Desa Ardisaeng, mereka mengolah bambu menjadi barang yang

⁹⁸Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, ...101

⁹⁹Sukarno Wibowo & Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, ...250

mempunyai nilai tambah, yakni dengan menjadikan bambu tersebut menjadi besek ikan.

Namun, dalam memproduksi besek ikan di Desa Ardisaeng ini selalu beriringan dengan kendala produksi yang bisa dibilang hampir sama setiap tahunnya, diantaranya mulai dari bahan baku, proses penjemuran dan pemasaran hasil produksi.

Kendala pertama yaitu berkaitan dengan bahan baku produksi besek ikan, yaitu sering terjadi kekurangan bahan baku berupa bambu. Jika bambu sudah menipis dan modal untuk membeli bambu minim maka produksi akan menurun. Produksi yang menurun secara perlahan akan mengurangi penghasilan tambahan pengrajin besek ikan.

Kendala yang kedua adalah proses penjemuran. Selain terkendala oleh berkurangnya bahan baku bambu dan minimnya modal untuk membelinya, proses penjemuran juga bisa menjadi kendala bagi pengrajin besek ikan. Hal ini terjadi bila sudah sampai pada musim hujan, dimana panas matahari berkurang sehingga proses penjemurannya tidak maksimal. Oleh karena itu, pengrajin akan menggunakan *tumang/tungku* sebagai alat pengering bambu yang sudah *diirat*/dibelah kecil-kecil sesuai ukuran besek. Namun, proses pengeringan menggunakan *tumang/tungku* ini akan memakan biaya lebih. Proses ini membutuhkan kayu bakar dan kecepatan dalam menganyam karena jika tidak iratan bambu tadi akan kembali kaku. Ketika sudah kaku, maka akan sulit mengayamnya.

Kendala yang ketiga yaitu, yang sering terjadi adalah minimnya pengepul yang berasal dari Desa Ardisaeng sendiri sehingga proses penjualan besek yang sudah jadi akan tertunda bila pengepul yang berasal dari Desa Ardisaeng pergi ke luar kota. Akibatnya, besek siap jual tersebut akan menumpuk di rumah-rumah pengrajin. Sedangkan pengepul dari luar Desa Ardisaeng tidak sering datang membeli besek yang dihasilkan oleh pengrajin dari Desa Ardisaeng sehingga penjualan besek lebih lama yaitu dua minggu sekali.

Kendala yang terakhir berdasarkan hasil wawancara peneliti pada ibu Inul adalah permintaan besek di waktu-waktu tertentu. Pada musim hujan, permintaan besek ikan akan menurun. Hal ini beriringan dengan menurunnya jumlah ikan yang dihasilkan oleh nelayan, karena bila pada musim hujan nelayan akan sedikit memperoleh hasil tangkapan. Disebabkan banyak nelayan yang tidak berlayar saat hujan. Dengan demikian, bila jumlah hasil tangkapan ikan oleh nelayan berkurang maka akan berimbas pada produksi besek ikan, sehingga bila terjadi terus menerus akan mengakibatkan menurunnya penghasilan para pengrajin besek ikan, utamanya pengrajin perempuan Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Dari keempat kendala tersebut, bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Kendala dan Solusi Pengrajin Besek Ikan

No	Jenis Kendala	Solusi
1	Kurangnya bahan baku bamboo	Mencari ke desa lain yang menjual bambu.
2	Proses penjemuran, bila musim hujan, panas matahari berkurang	Sebagai pengeringnya, yaitu dipanggang diatas <i>tumang/tungku</i> .
3	Menjual ke pengepul bila keluar kota, maka penjualan tertunda	Ditumpuk atau memperbaiki kualitas produk sambal lalu pemasaran dilakukan secara <i>online</i> .
4	Bila jumlah hasil tangkapan dari nelayan menurun	Dijual dengan harga murah.

Sumber: Data dari hasil wawancara dan observasi

Fakta ini jika dikaitkan dengan teori maka akan bersinggungan dengan manajemen produksi. Dalam mengelola suatu usaha manajemen produksi sangat diperlukan untuk meminimalisir kendala-kendala dalam produksi. Secara sederhana dalam proses manajemen produksi tentu ada unsur-unsur yang harus ada, baik itu merupakan unsur pokok ataupun alat-alat/sarana untuk menunjangnya. Unsur-unsur manajemen tersebut adalah *man* (orang), *money* (uang), *materials* (materi), *machine* (mesin), *method* (metode), *market* (pasar).¹⁰⁰

Oleh karena itu, melakukan perencanaan yang baik dan benar sebelum memproduksi besek ikan yaitu dengan mengkombinasikan seluruh unsur produksi, maka secara bertahap akan mengurangi kendala produksi yang terjadi selama ini.

¹⁰⁰Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Dalam Perspektif Ekonomi Islam*,...5

3. Solusi Produksi Kerajinan Besek ikan pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso.

Kendala dalam suatu usaha produksi sudah pasti sering terjadi. Oleh karena itu maka butuh suatu solusi agar kendala tersebut tidak menjadi akibat dari bangkrutnya suatu usaha produksi. Berkaitan dengan solusi dari kendala produksi, pengrajin besek ikan Desa Ardisaeng yang notabene dilakukan oleh perempuan ini membuat solusi sebagai berikut :

- a. Apabila musim hujan, maka proses penjemuran akan terhambat, maka solusinya masyarakat Ardisaeng memanggang bambu yang sudah *diirat*/dibelah di atas tumang. Akan tetapi pemanggangan ini butuh waktu yang lebih lama sekitar 3-4 hari secara terus menerus. Dan pembuatannya pun harus cepat. Jadi ketika bambu yang di panggang sudah kering maka harus sesegera mungkin dibuat besek, karena kalau di tunda maka bambu tersebut akan kaku sehingga pembuatan besek tidak bagus.
- b. Cara pemasaran besek ikan di Desa Ardisaeng hanya memanfaatkan pengepul dan juragan besek saja, dimana pengepul dan juragan besek ini akan membeli kerajinan besek dengan cara mengambil ke rumah masing-masing warga. Dan pengambilan besek ini hanya setiap 2 minggu sekali bahkan ada yang sebulan sekali. Ketika pengepul dan juragan besek ini tidak mengambil besek ikan ke warga maka besek ikan akan menumpuk di rumah mereka. Solusi masyarakat Ardisaeng

dengan adanya kendala tersebut adalah dengan cara memperbaiki kualitas besek ikan baik dari segi bahan maupun dari segi pembuatan dan model yang bervariasi. Kemudian juga memperluas pemasaran dengan memanfaatkan jaringan sosial atau teknologi yang ada contohnya seperti promosi melalui iklan di WA, IG, Facebook dan sebagainya.

- c. Permintaan besek ikan tergantung pada pendapatan ikan oleh nelayan yang mengakibatkan harga besek ikan mengalami penurunan. Akan tetapi masyarakat Ardisaeng tetap antusias untuk membuat besek ikan, karena bagi mereka besek adalah pekerjaan mereka sejak dulu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian pertama dapat disimpulkan bahwa implikasi produksi besek ikan terhadap kehidupan ekonomi perempuan desa Ardisaeng, kecamatan Pakem, kabupaten Bondowoso, ini memiliki keterlibatan positif. Artinya semakin banyak memproduksi besek ikan, maka ekonomi perempuan Desa Ardisaeng (dilihat dari tambahan penghasilan) juga akan mengarah positif, menjadi lebih baik. Namun dalam prakteknya perlu disesuaikan juga dengan skill, modal, dan sumber daya alam yang dimiliki oleh pengrajin.

Dimana dalam hasil penelitian ditemukan suatu fakta bahwa secara matematis perilaku produksi (dilihat dari fungsi produksi) perempuan Desa Ardisaeng dapat ditulis sebagai berikut : $O = f(\text{SDM, Modal, SDA, dan Skill})$. Teknologi tidak masuk pada bagian faktor produksi dikarenakan untuk membuat besek ikan perempuan Desa Ardisaeng hanya menggunakan alat tradisional sehingga teknologi tidak begitu dipakai.

Selain itu, fungsi produksi besek ikan oleh perempuan Desa Ardisaeng ini dapat juga ditulis secara matematis sebagai berikut : $O = f(\text{SDM, SDA, Modal dan Skill})$. Hal ini terjadi karena faktor produksi berupa modal, untuk sebagian pengrajin. Pasalnya modal yang biasanya dibutuhkan hanya untuk membeli bambu tidak lagi banyak modal yang dibutuhkan bagi pengrajin yang mempunyai rumpun bambu sendiri (SDA).

Pada bagian kedua, kendala produksi besek ikan oleh perempuan Desa Ardisaeng dapat dikelompokkan menjadi 3 kendala utama dalam produksi, yaitu :

1. Kendala pada stok bahan baku (bambu)
2. Kendala pada proses produksi (pengeringan dan pengayaman)
3. Kendala pada pemasaran

Pada bagian ketiga, solusi produksi besek ikan oleh perempuan Desa Ardisaeng dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengelolaan sumber daya alam (bambu) dilakukan sebaik mungkin dan meminimalisir berkurangnya bambu dengan melakukan penyediaan modal
2. Proses produksi saat musim hujan dilakukan dengan pengeringan menggunakan tumang, dengan tambahan biaya untuk pengadaan kayu.
3. Pemasaran besek ikan dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan pengepul. Jika pengepul tidak menjemput maka barang akan ditumpuk sambil lalu memperbaiki kualitas produk. Selain itu sebagai solusi penjualan juga dilakukan secara *online*.
4. Produksi tetap dilakukan walau minim permintaan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap hasil penelitian maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran konstruktif dengan harapan dapat digunakan dan diterapkan pada produksi-produksi besek ikan secara berkelanjutan, sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian produksi besek ikan berimplikasi positif terhadap ekonomi perempuan Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, maka perlu peningkatan produksi hingga menjadi *home industry* yang besar dengan menjalin kerjasama bersama divisi Kemasyarakatan Desa Ardisaeng.
2. Dalam produksi besek ikan ini sangat diperlukan adanya manajemen produksi sehingga dapat menekan kemungkinan adanya kendala-kendala yang sering terjadi.
3. Pemasaran diharapkan dapat memaksimalkan media *online*.
4. Kualitas produk perlu diperhatikan dengan seksama karena hal ini dapat menjadi pertimbangan pengepul. Selain itu, para pengrajin dapat juga memproduksi kerajinan bambu lainnya agar pemasaran tidak hanya terpaku pada besek ikan saja. Hal ini dimaksudkan agar dapat meminimalisir kerugian produksi pada saat besek ikan minim permintaan.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. Nur Rianto. 2015. *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aptika, Yesi Dwi. 2018. “Upaya Istri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Ditinjau dari Ekonomi Syariah (Studi kasus di Desa Mekar Mulyo Kecamatan Sekampung)”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
- Arsyad, Lincoln. 2015. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1968. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan bintang.
- Erika Kusuma Yudha. 2017. “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu di Desa Rimpak Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo”. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Fitrah, Muh dan Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Hasanah, Holifatul. 2016. “Upaya Perajin Besek Ikan dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Khomsan, Ali. Dharmawan, Arya Hadi dan Saharuddin. 2015. *Indikator Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, Dodi. 2015. “Peningkatan Perekonomian Masyarakat Melalui Industri Kerajinan Sapu Rayung di Dusun Keprekan Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurniati, Rezki Apriani. 2020. “Kontribusi Ekonomi Perempuan Penjual Ikan Giling Bagi Keluarga (Studi di Pasar 15 Ulu Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang)”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
- Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan Dan Kebutuhan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Susilowati, Sri Pudji. 2006. “Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Sugiharso, Daru Wahyuni. 2008. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Analisis Produksi Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Sutapa dan Mulyana. 2014. “Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja melalui Pendekatan Quadruple Helix: Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion”. *Jurnal Teknologi*. 03: 298-309.

Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Waryono & Muh. Isnanto. 2009. *Gender dan Islam: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW Sunan Kalijaga.

Wibowo, Sukarno & Dedi Supriadi. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Widayani, Ni Made Diska dan Sri Hartati. 2015. “Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali”. *Jurnal Psikologi*. 2: 44-149.

Fauzia, Yunia Ika & Riyadi, Abdul Kadir. 2015. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.

<https://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-implikasi/> Diakses pada hari jumat tanggal 13 september 2019.

<https://www.kabardesa.com/kerajinan-besek-ikan-pendorong-perekonomian-masyarakat> di unduh pada hari selasa tanggal 21 maret 2017 jam 11:05

MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implikasi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan Di Desa Ardisaeng Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi 2. Ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wilayah Produksi 2. Dasar Ekonomi 2. Prinsip Ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya Produksi 2. Bahan Produksi 3. Implikasi Produksi 1. Akidah, Hukum & Akhlak 2. Akidah, Hukum & Akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan Kualitatif b. Jenis Penelitian <i>Field Research</i> (penelitian lapangan) 2. Subjek Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Purposive Sampling 3. Teknik Pengumpulan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 5. Teknik Keabsahan Data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi Sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Implikasi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso? 2. Bagaimana Kendala Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso? 3. Bagaimana Solusi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan di Desa Ardisaeng, Kecamatan Pakem, Kabupaten Bondowoso?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyudi

NIM : E20152112

Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah/Ekonomi Islam

Institusi : Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "IMPLIKASI PRODUKSI KERAJINAN BESEK IKAN PADA KEHIDUPAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA ARDISAENG KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO" adalah hasil penelitian dan karya sendiri.

Bagian atau data tertentu saya peroleh dari kantor desa Ardisaeng Pakem dan dari warga masyarakat yang membuat kerajinan bessek ikan di desa Ardisaeng, kecamatan Pakem, kabupaten Bondwoso, yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 15 April 2021

Saya yang menyatakan



Wahyudi
E20152112

Lampiran 3

DOKUMENTASI



OBSERVASI BERSAMA
PENGRAJIN BESEK IBU
HENI



SAAT WAWANCARA



PROSES PEMANGGANGAN
DI ATAS TUMANG



WAWANCARA DENGAN
PENGRAJIN BESEK IBU INUL



OBSERVASI DAN
WAWANCARA DENGAN
IBU ROY



OBSERVASI DAN
WAWANCARA DENGAN
IBU SALHA



PROSES PENJEMURAN DI
BAWAH SINAR MATAHARI



BESEK IKAN YANG SUDAH
JADI

Lampiran 4

TRIANGULASI INFORMAN

Narasumber	Pertanyaan	Jawaban
Ibu Heni	Bagaimana pendapatan Ibu dalam pembuatan besek ikan sehari mendapat berapa besek ikan dan jika di uangkan berapa rupiah?	Pendapatan saya dalam sehari 60-70 besek ikan diuangkan perkiraan uang sekitar 8.000 sampai 10.000 itu dalam sehari, karena saya tidak cepat membuatnya, tapi itu sudah membantu saya untuk membeli bahan lauk dalam sehari.
Ibu Inul	Bagaimana pendapatan Ibu dalam pembuatan besek ikan sehari?	Saya dapat membuat 100-200 biji perhari dan jika di uangkan saya mendapat sejumlah 30.000-40.000 ribu perhari, tetapi itu harus cepat dan sehari full membuatnya, hanya berhenti sholat dan makan.
Ibu Raideh	Bagaimana pendapatan Ibu dalam pembuatan besek ikan sehari?	Karena saya tidak cepat jadi saya dalam sehari hanya bisa membuat 60-70 besek ikan, dan ketika di jual saya mendapatkan uang 8.000-10.000.
Ibu Roy	Bagaimana pendapatan Ibu dalam pembuatan besek ikan sehari?	Pendapatan saya dalam sehari sekitar 80 sampai 100 besek ikan, dan kalau sudah dijual saya dapat uang sekitar 10.000-15.000 ribu
Ibu Salha	Bagaimana pendapatan Ibu dalam pembuatan besek ikan sehari?	Saya bisa mendapat 100 besek dalam sehari namun terkadang hanya dapat 90 besek, dan uangnya mendapat 11.000-15.000 ribu.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Mataram No. 1mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.nid – e-mail : info@iain-jember.ac.id

J E M B E R

Nomor : B-257 /In.20/7.a/PP.00.9/03/2020
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Ardisaeng Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso
di-
TEMPAT.

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak pimpinan untuk memberikan izin penelitian Skripsi dengan identitas Mahasiswa sebagai berikut:

Nama Mahasiswa : Wahyudi
NIM : E20152112
Semester : X
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syari'ah
No Telpn : 085236376812
Dosen Pembimbing : Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si
NIP : 197509052005012003
Judul Penelitian : Implikasi Produksi Kerajinan Besek Ikan Pada Kehidupan Ekonomi Perempuan Di Desa Ardisaeng Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Jember, 10 Maret 2020

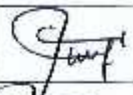
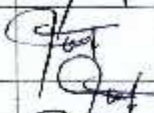
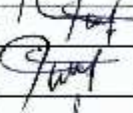
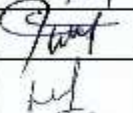

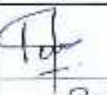



a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Abdul Rokhim

JURNAL PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Nama	Paraf
1.	11/03/2020	Penyerahan Surat Izin Penelitian ke KEPALA DESA	II. Suudi	
2.	12/03/2020	Wawancara Bersama kepala desa dan meminta izin ke lapangan	II. Suudi dan Samsudin	
3.	15/03/2020	Observasi ke lapangan	Desa Ardisaeng	
4.	17/03/2020	Observasi ke lapangan	Desa ardisaeng	
5.	20/03/2020	Wawancara dengan pembuat besek ikan	Ibu Heni dan Ibu Inul	
6.	21/03/2020	Observasi cara pembuatan	Ibu Heni dan Ibu Inul	
7.	22/03/2020	Wawancara dengan pembuat besek ikan	Ibu Raidch	
8.	23/03/2020	Observasi cara pembuatan	Ibu Raidch	
9.	24/03/2020	Observasi dan wawancara	Ibu Roy dan Ibu Salha	

Jember, 04 Mei 2020

An. Kepala Desa Ardisaeng Pakem
Bondowoso

II. SUUDI

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tanga dibawah ini

Nama : H. Suudi

Jabatan : Kepala Desa Ardisaeng Pakem Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER tersebut dibawah ini

Nama : Wahyudi

NIM : E20152112


Fakultas : Ekonomi Bisnis Islam

Program Studi : Ekonomi Syariah

Telah menyelesaikan penelitian dengan judul **“IMPLIKASI PRODUKSI KERAJINAN BESEK IKAN PADA KEHIDUPAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA ARDISAENG KECAMATAN PAKEM KABUPATEN BONDOWOSO”** yang dilaksanakan dari tanggal 11 Maret 2020 sampai 24 Maret 2020 di desa Ardisaeng, kecamatan Pakem, kabupaten Bondowoso.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Bondowoso, 04 Mei 2020


H. SUUDI

Lampiran 8

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

- Proses pembuatan besek ikan
- Kegiatan pelaksanaan pada saat proses pengeringan

2. a. Pedoman Wawancara

1) Bagaimana implikasi produksi kerajinan besek ikan?

- Hal apa yang mendorong menjadi pengrajin besek ikan?
- Mengapa lebih memilih menjadi pengrajin besek ikan?
- Berapa banyak pendapatan besek dalam sehari?
- Berapa jumlah pendapatan uang dalam setiap besek?
- Berapa modal utama yang harus diperlukan?
- Apakah perekonomian keluarga bertambah sebelum dan sesudah pengrajin besek ikan?
- Bagaimana cara pemasaran besek ikan?

2) Bagaimana kendala produksi kerajinan besek ikan?

- Bagaimana kendala ketika hujan dalam pembuatan besek ikan?
- Apakah banyak pengepul di desa tersebut?
- Apakah mengalami penurunan di saat musim hujan?

3) Bagaimana solusi produksi kerajinan besek ikan di Desa Ardisaeng?

- Bagaimana solusi kendala jika hujan?
- Pada saat turun harga apakah tidak memiliki kerugian?

3. Pedoman Dokumentasi

- Proses wawancara terhadap kepala desa dan terhadap perempuan pengrajin besek ikan di desa Ardisaeng kecamatan Pakem kabupaten Bondowoso
- Proses pembuatan besek ikan



Lampiran 9

TRANSKIP WAWANCARA

A. Kepala Desa

1. Dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi perempuan, perempuan rumah tangga Desa Ardisaeng berperan cukup penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan mereka setiap harinya, yaitu dengan menjadi pengrajin besek ikan.
2. Di Desa Ardisaeng ini, rata-rata ibu-ibunya bisa membuat besek ikan. Iyaa karena gampang buatnya dan sudah turun-temurun. Sebagian besar dari ibu-ibu tadi menyeriusi produksi besek ikan ini, untuk menambah penghasilan keluarga. Daripada diem saja, tidak dapat apa-apa. jadi mereka buat besek ikan ini.

B. Ibu Heni

1. saya berawal dari tidak tahu, dan ada keinginan karena dulu di desa ini hanya 1 yang membuat terus pekerjaannya santai punya sendiri, bisa dapet penghasilan dari pada nganggur akhirnya saya juga berkeinginan untuk membuat, jadi saya buat terus belajar, akhirnya lama kelamaan nyaman dengan pekerjaan ini dan rata-rata sudah hamper 1 desa yang membuat kayak besek ikan, karena pekerjaan tidak mengganggu aktifitas dan tidak usah susah susah dipanasnya, dan juga pekerjaan disini untuk perempuan memang sulit kalo gak kerja ke orang, maka

dari itu saya memilih untuk membuat besek ikan saja biar tidak usah berjemur di panas, kalau sudah santai bisa buat.

2. saya membuat besek ikan karena gak ada kerjaan saya nganggur dan saya itu yang kerja di sawah takut ke panas mau jadi karyawan karena saya hanya lulus SD jadi saya dari pada nganggur saya buat kerajinan besek ikan, karena dirasa mudah buatnya dan tidak mengganggu aktivitas saya, bisa dilakukan kapan saja dan di dalam rumah, jadi waktu renggang santai, baru saya membuat besek
3. Saya membuat 60-70 besek dalam sehari karena dikerjakan secara santai, ini kan punya saya sendiri, jadi tidak ada tuntutan dari siapapun. Membuatnya mudah, iya kalau cepet membuatnya bisa lebih dari 70 beryeset dalam sehari
4. Kendalanya bermacam-macam, *cong*. Ketika bambu berkurang dan tidak ada uang untuk membeli bambu, maka tidak bisa untuk membuat besek. Gak ada penghasilan. Kalau punya bambu sendiri enak, bisa terus-terusan produksinya.

C. Ibu Raideh

1. dalam sehari saya tidak bisa membuat sampek 100 besek ikan kalau saya biasanya antara 60-70 karena saya memang gak cepet buatnya, tapi kalau yang cepet membuatnya bisa mencapai 100 lebih dalam sehari.
2. Solusi dari kendala tersebut saya memperbaiki kualitas besek ikan yaitu dengan memperhatikan kualitas bahan yang digunakan, jenis

bambu dan usia bambu, memperbanyak jumlah produksi dan variasi karya dilakukan dengan mengintensifkan waktu kerja, meminjam bahan pada tetangga saat kekurangan bahan atau modal dan memperbanyak model sesuai kebutuhan pasar, serta memperluas pemasaran yakni dengan memanfaatkan jaringan sosial atau teknologi yang ada.

3. Meskipun harga besek mengalami penurunan, saya dan warga Desa Ardisaeng tetap antusias membuat besek, karena bagi saya dan mereka besek adalah pekerjaan mereka sejak dulu.

D. Ibu Inul

1. kalau saya dalam sehari bisa membuat 200 besek ikan, jadi perkiraan dalam seminggu saya bisa dapat besek sebanyak 1.500 atau 15 ikat besek ikan, dalam 1 ikat itu 100 biji.
2. kalau untuk modal saya tidak membutuhkan modal hanya tenaga saja karena bambu saya mempunyai sendiri. Bambu yang berukuran besar, kalau saya bisa dapat 1.300 besek. Iyaa, tergantung cara membuatnya juga, cong. Kalau gak punya bambu sendiri yaa beli, *biasanah* terbatas jumlah bambunya karena terbatas juga modalnya.
3. Permintaan besek ikan tergantung pada pendapatan ikan oleh nelayan. Jika musim hujan harga besek akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyak nelayan yang tidak berlayar saat hujan. Sehingga pendapatan ikan oleh nelayan akan berkurang. Jika ikan mulai

berkurang maka permintaan besek pun semakin sedikit, sehingga akan berimbas terhadap penghasilan pengrajin besek.

E. Ibu Roy

1. Bu Roy menjual seharga Rp 13.000 untuk ukuran 5x10 cm dan 3x7 cm dan Rp 15.000 untuk yang berukuran 20x20 cm. Para konsumen biasanya membeli langsung dengan jumlah banyak. Kalau yang beli, biasanya bulanan, satu bulan belinya cuma dua kali, sekali beli langsung dua ribu besek, nanti diangkut pake mobil box, terus dibawa lagi ke pasar, kan dari sini ke pasar mah jauh, paling nanti di jual lagi harganya bisa beda.
2. Untuk kendala dalam memproduksi besek ikan ada dua cara penjemuran dan cara pemasarannya kendalanya ketika musim hujan dan gak ada panas repot pekerjaan jadi lama, karena dipanggang ke tumang membutuhkan biaya lagi, masih butuh kayu, tapi saya kayu gak beli cari di sawah-sawah orang, dan manggangnya juga lama, harus langsung dibuat karena cepet kaku, kalo sudah kaku harus dipanggang lagi seterusnya begitu dan dalam pemasaran ketika Bapak Risal masih keluar kota lama yang mau pulang jadi disini bertumpuk banyak.
3. Karena di Desa Ardisaeng ini hanya ada satu pengepul besek ikan, maka ketika si pengepul ini pergi keluar kota dalam beberapa hari maka kerajinan besek ikan yang telah mereka buat akan menumpuk di rumah mereka. Sebetulnya banyak juragan-juragan besek yang

membeli besek mereka, akan tetapi juragan besek tersebut berasal dari luar Desa Ardisaeng sehingga penjualan besek lebih lama yaitu dua minggu sekali.

4. solusi dari kendala tersebut saya memanggag di atas tumang tapi proses pengeringan lebih lama dan harus mengeluarkan biaya kayu, dan pemasarannya saya memperluas lagi pemasaran, tapi kalo bukan langganan agak repot.

F. Ibu Salha

1. Setelah selesai Membuat besek ikan, saya membawanya ke pengepul untuk ditukarkan dengan uang dan akan didistribusikan ke luar kota. Besek ikan berukuran kecil yang dibuat oleh saya selama satu minggu biasanya dapat menghasilkan sekitar 3 sampai 4 ikat dimana dalam satu ikat besek kecil tersebut berjumlah 100 besek dengan di hargai Rp13.000,00.

IAIN JEMBER

Lampiran 10

BIODATA PENULIS



Nama : Wahyudi
NIM : E20152112
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 04 Mei 1994
Alamat : Desa Ardisaeng Krajan barat kec. Pakem kab.
Bondowoso
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Ghazali Pakem Bondowoso
2. SMP Negeri 02 Pakem Bondowoso
3. SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo
4. IAIN Jember